PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Teori dan Praktik

DR. Mu'alimin, M.Pd.I
Rahmat Arofah Hari Cahyadi, S.Pd, M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

Judul Buku

PENELITIAN TINDAKAN KELAS
TEORI DAN PRAKTIK

OLEH :

MU`ALIMIN

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan rasa Syukur ke hadirat Rabbi, yang telah memberikan segala nikmat, rahmat, sehingga penulisan buku Penelitian Tindakan Kelas ini bisa terselesaikan dengan baik.

Buku ini merupakan buku pedoman dalam penulisan Karya Ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas yang bisa digunakan secara praktis oleh guru, dosen, mahasiswa. Buku ini bermula adanya beberapa guru-guru dan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian tindakan kelas, oleh karenanya buku ini ditulis untuk membantu para guru dan mahasiswa.

Buku ini tidak hanya membahas tentang teori-teori penelitian tindakan kelas, namun juga menguraikan secara praktis tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu buku ini membahas secara mendalam sekaligus contoh format penulisan PTK. Semoga buku ini berkenan sebagai pengganti dalam memahami dan mempraktikkan penelitian tindakan kelas dengan baik dan benar.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada kepada semua pihak khususnya istri Izza Rusdianna, anak-anak tercinta Al Iqdam BI, Prana Nala Shekina, serta pada Bapak Drs. Barnoto, M.PdI selaku Kepala Kementerian Agama Kabupaten Pasuruan dan civitas akademika di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo khususnya DR. Musfiqon, M.Pd, Rahmat Arafah, M.PdI dan semua teman-teman yang telah memberikan semangat dalam penulisan buku ini.

Billahitaufiq Walhidayah

Pasuruan, 9 Juni 2014

Penulis

Mu`alimin

DAFTAR ISI

PENGANTAR		ii
DAFTAR ISI		iii
DAFTAR TABEL		iv
BAB I	**PENELITIAN TINDAKAN KELAS**	5
	A. Pengertian PTK	5
	B. Manfaat PTK	7
	C. Ciri-Ciri PTK	8
	D. Prinsip-prinsip PTK	10
	E. Karakteristik PTK	12
	F. Jenis-jenis PTK	15
	G. Model PTK	16
BAB II	**TAHAPAN DAN PELAKSANAAN PTK**	20
	A. Perencanaan	20
	B. Pelaksanaan	20
	C. Pengamatan	21
	D. Refleksi	21
BAB III	**MENCARI DAN MENEMUKAN MASALAH**	22
	A. Pengertian Masalah	22
	B. Mengidentifikasi Masalah	22
BAB IV	**JUDUL, RUMUSAN DAN HIPOTESIS TINDAKAN**	24
	A. Judul Penelitian	24
	B. Rumusan Masalah	24
	C. Hipotesis Tindakan	25
BAB V	**TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**	27
	A. Tujuan Penelitian	27
	B. Manfaat Penelitian	28
BAB VI	**KAJIAN PUSTAKA**	29
	A. Kajian Pustaka	29
	B. Teknik Menyusun Kajian Pustaka	29

BAB VII PENGUMPULAN DATA, ANALISIS DATA DAN REFLEKSI 31
A. Pengumpulan Data 31
B. Analisa Data dan Penyajian Data 34
C. Penafsiran Data 36
D. Refleksi 37
E. Tindak Lanjut 37
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN 38
A. Kesimpulan 38
B. Langkah Membuat Kesimpulan 39
C. Saran dan Tindak Lanjut Penelitian 41
BAB IX LAPORAN DAN TEKNIK PENULISAN 43
A. Sistematika PTK 43
B. Standar Bahasa 45
C. Cara Pengetikan 46
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I
PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pengertian PTK

Seringkali kita mendengar istilah penelitian, dimana merupakan terjemahan bahasa Inggris dari *research.* Penelitian merupakan kegiatan puncak bagi para mahasiswa untuk menyelesaikan program sarjana. Para mahasiswa dituntut untuk melakukan pencarian terhadap masalah yang dikaji. Langkah dalam melakukan penelitian diantaranya merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, verifikasi data dan menarik kesimpulan. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya.

Pada awalnya penelitian tindakan menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu dimana peneliti melakukan pekerjaannya, baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia. Salah satu contoh pekerjaan utama dalam bidang pendidikan adalah mengajar di kelas, menangani bimbingan dan konseling, dan mengelola sekolah. Dengan demikian yang menjadi subyek penelitian adalah situasi di kelas, individu siswa atau di sekolah. Para guru atau kepala sekolah dapat melakukan kegiatan penelitiannya tanpa harus pergi ke tempat lain seperti para peneliti konvensional pada umumnya.

Berdasarkan pada uraian di atas, PTK merupakan penelitian pula yang memiliki aturan dan prosedur sendiri. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan *Classroom Action Research.* Menurut Carr & Kemmis (Mc Niff 1991:2)

> "*action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teacher, student or principals, for exemple) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own*

social or educationa practice, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutional) in which the practice are carried out.

Dari pandangan di atas dapat dipaparkan beberapa kata kunci berkenaan dengan penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

1. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk inkuiri (penyelidikan) yang dilakukan melalui refleksi diri.
2. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang terjadi yaitu guru, murid, atau kepala sekolah.
3. Dilakukan pada latar pendidikan untuk memperbaiki dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik pendidikan.

Sedangkan menurut Mill (2000) penelitian tindakan kelas sebagai penyelidikan yang sistematis (*sistematic inquiry*) yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah untuk mengetahui praktik pembelajaranya.

Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Dalam konteks pekerjaan guru maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut Penelitian Tindakan Kelas, dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

B. Manfaat PTK

Penelitian tindakan kelas merupakan kebutuhan bagi seorang guru, dimana PTK berguna untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru. Manfaat PTK bagi guru sebagaimana berikut :

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dia dan muridnya lakukan. Daya reflektif dan kritis akan membawa perubahan baik pada guru itu sendiri maupun pada muridnya.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneniliti dibidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam, terhadap apa yang terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang dikelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak menggangu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Menurut Suharsimi, (2008:3-4) PTK dilakukan untuk

1.i.1. Meningkatkan kualitas guru

1.i.2. Memperbaiki kualitas proses pembelajaran (Mc Niff, 1992)

1.i.3. Pengembangan ketrampilan guru yang bertolak dari kebutuhan dalam memecahkan problem yang dihadapi di kelas (Borg, 1986)

1.i.4. Menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru yang disertai mekanisme koreksi diri dari guru (*built in self-correcting mechanism)* untuk meningkatkan profesionalisme guru

C. Ciri-Ciri PTK

Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khas yang berbeda dengan penelitian pada umumnya. Adapun ciri khas penelitian tindakan kelas adalah :

1. Munculnya kesadaran pada diri guru bahwa praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini terjadi masalah dan perlu diselesaikan.
2. Dilakukan melalui refleksi diri. Dimana guru melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajarnya sendiri.
3. Penelitian dilakukan di dalam kelas, sehingga penelitian fokus pada kegiatan pembelajaran berupa prilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi.
4. Memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang diprakarsai untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas secara langsung. Dengan kata lain, PTK dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Dalam penyusunan PTK syarat yang harus dilakukan adalah:

1. Harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Menuntut dilakukannya pencermatan secara terus menerus, ohjektif, dan sistematis. Hasil pencermatan ini digunakan sebagai bahan untuk menentukan tindak lanjut yang harus diambil segera oleh peneliti.
2. Dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan.

3. Terjadi secara wajar, tidak mengubah aturan yang sudah ditentukan, dalam arti tidak mengubah jadwal yang berlaku.
4. Harus betul-betul disadari oleh pemberi maupun pelakunya, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan dapat mengemukakan kembali apa yang dilakukan dibandingkan dengan rencana yang sudah dibuat sebelumnya.
5. Harus benar-benar menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan oleh sasaran tindakan, yaitu siswa yang sedang belajar.

Tabel.1

Perbandingan PTK dan Non PTK

No	Aspek	PTK	Non PTK
1	Peneliti	Guru	Orang luar
2	Rencana peneliti	Oleh guru	Oleh peneliti
3	Munculnya masalah	Dirasakan oleh guru	Dirasakan oleh orang luar
4	Sifat	Adanya tindakan untuk perbaikan	Belum tentu ada tindakan perbaikan
5	Peran guru	Sebagai guru dan peneliti	Sebagai obyek penelitian
6	Tempat	Kelas	Kelas
7	Pengumpulan data	Oleh guru sendiri atau bantuan orang lain	Oleh peneliti
8	Hasil penelitian	Langsung dimanfaatkan guru dan dirasakan oleh kelas	Menjadi milik peneliti dan belum tentu dimanfaatkan oleh guru
9	Pendekatan	Menggunakan penelitian kualitatif menggambarkan apa yang sedang berjalan dan ditujukan untuk untuk mengetahui dampak dari kegiatan yang dilakukan	Menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menguji signifkansi statistik, hubungan sebab akibat antar variabel

Setiap penelitian tentu ada subyek dan obyek penelitian. Dalam PTK, yang menjadi obyek penelitian adalah sesuatu yang aktif dan dapat dikenai aktivitas, bukan objek yang sedang diam dan tanpa gerak. Unsur-unsur yang dapat dijadikan

sasaran/objek PTK tersebut adalah : (1) siswa, (2) guru, (3) materi pelajaran, (4) peralatan atau sarana pendidikan, meliputi peralatan, baik yang dimiliki oleh siswa secara perseorangan, peralatan yang disediakan oleh sekolah, ataupun peralatan yang disediakan dan digunakan di kelas dan di laboratorium, (5) hasil pembelajaran, (6) lingkungan, dan (7) pengelolaan, hal yang termasuk dalam kegiatan pengelolaan misalnya cara dan waktu mengelompokkan siswa ketika guru memberikan tugas, pengaturan jadwal, pengaturan tempat duduk siswa, penempatan papan tulis, penataan peralatan milik siswa, dan lain-lain.

D. Prinsip dalam PTK

Penyusunan PTK harus mengacu pada prinsip-prinsip PTK. Hopkins mengemukakan ada enam prinsip yang harus diperhatikan dalam PTK, yaitu:

1. Metode PTK yang diterapkan seyogyanya tidak mengganggu komitmen sebagai pengajar;
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan karena dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran;
3. Metodologi yang digunakan harus reliable;
4. Masalah program yang diusahakan adalah masalah yang merisaukankan, dan didasarkan pada tanggung jawab professional;
5. Dalam menyelenggarakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten dan memiliki kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya;
6. PTK tidak dilakukan sebatas dalam konteks kelas atau mata pelajaran tertentu melainkan dengan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Menurut Suharsimi (2008:6-12) prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

1. Kegiatan nyata dalam situasi rutin

   PTK dilakukan oleh peneliti tanpa mengubah situasi rutin dengan harapan bahwa peneliti akan mendapatkan data dalam situasi wajar sehingga hasil PTK dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan proses belajar mengajar.
2. Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja.

Pada dasarnya manusia bukanlah makhluk yang statis, akan tetapi ada keinginan pada tiap diri manusia untuk menginginkan sesuatu yang lebih baik. PTK dilakukan oleh seorang guru bukan dalam konteks keterpaksaan atau permintaan dari pihak lain akan tetapi atas kesadaran atau inisiatif guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik.

3. SWOT (*strength:* kekuatan, *weakness:* kelamahan, *opportunity:* kesempatan, *threat :*ancaman) sebagai dasar berpijak.

   Kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri peneliti dan subyek tindakan diidentifikasi secara cermat. Sementara kesempatan dan ancaman dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dari pihak yang ada diluar guru atau peneliti dan juga di luar diri siswa atau subyek yang dikenai tindakan.
4. Upaya empiris dan sistematis. Prinsip keempat ini merupakan penerapan dari prinsip ketiga
5. Prinsip SMART yaitu : *spesifik :* khusus tidak terlalu umum, *managable :* dapat dikelola, dapat dilaksanakan, *acceptable :* dapat diterima lingkungan atau *achievable :* dapat dicapai, *realistic :* operasional, tidak diluar jangkauan, *Time bond:* diikat oleh waktu, terencana.

Sedangkan menurut Sudikin, dkk (2002:19-21) prinsip dari penelitian tindakan kelas adalah :

1. Metode PTK yang akan diterapkan tidak akan mengganggu komitmen sebagai pengajar
2. Metode pengumpulan data yang akan digunakan tidak menunutut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. dengan kata lain, guru mampu menangani prosedur pengumpulan data dan ia tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh.
3. Metodologi yang digunakan harus *reliable*
4. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan
5. Dalam melaksanakan PTK, guru harus bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaanya

6. Permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks dikelas atau matapelajaran tertentu, melainkan dalam prespektif misi sekolah secara keseluruhan.

E. Karakteristik PTK

Sebagai paradigma sebuah penelitian tersendiri, jenis PTK memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian naturalistik, eksperimen survei, analisis isi, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen. PTK dikatagorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Menurut Richart Winter (1996) ada enam karekteristik PTK, yaitu (1) kritik reflektif, (2) kritik dialektis, (3) kolaboratif, (4) resiko, (5) susunan jamak, dan (6) internalisasi teori dan praktek. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik PTK tersebut.

1. Kritik Refleksi

   Salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.

2. Kritik Dialektis

Dengan adanyan kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap: (a) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan, (b) Struktur kontradiksi internal, -maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.

3. Kolaboratif

Dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung.Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan sudut pandang yang berasal; dari berbagai pihak. Namun demikian memperoleh berbagai pandangan dari pada kolaborator, peneliti tetap sebagai figur yang memiliki ,kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator dipergunakan atau tidak. Oleh karenanya, sdapat dikatakan bahwa fungsi kolaborator hanyalah sebagai pembantu di dalam PTK ini, bukan sebagai yang begitu menentukan terhadap pelaksaanan dan berhasil tidaknya penelitian.

4. Resiko

Dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kalaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.

5. Susunan Jamak

Pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, penelitinya. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.

6. Internalisasi Teori dan Praktik

Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung tranformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvesional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Sedangkan karakteristik PTK menurut Sukardi (2008 :211-212) yaitu :

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan parktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.

2. Peneliti memberikan perlakuan atau treatment berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subyek peneliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif
4. Adanya langkah berfikir reflektif atau *reflective thingking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kuantitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

F. Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Ada empat *jenis PTK*, yaitu: *(1) PTK diasnogtik, (2) PTK partisipan, (3) PTK empiris, dan (4) PTK eksperimental* (Chein, 1990). Untuk lebih jelas, berikut dikemukakan secara singkat mengenai keempat jenis PTK tersebut.

1. **PTK Diagnostik**; yang dimaksud dengan PTK diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosia dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.

2. **PTK Partisipan**; suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak penencanan panelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencacat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil panelitiannya.

PTK partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh pada butir a di atas. Hanya saja, di sini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.

3. **PTK Empiris**; yang dimaksud dengan PTK empiris ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitinya berkenan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman penelti dalam pekerjaan sehari-hari.

4. **PTK Eksperimental**; yang dikategorikan sebagai PTK eksperimental ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatam belajar-mengajar. Di dalam kaitanya dengan kegitan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

G.Model-model Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa **model PTK** yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan, di antaranya: *(1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis dan Mc Taggart, (3) Model John Elliot, dan (4) Model Dave Ebbutt.*

1. **Model Kurt Lewin;**

   PTK Model Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses spiral yang meliputi perencanaa, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

   a. Perencanaan (*planning*),
   b. aksi atau tindakan (*acting*),
   c. Observasi (*observing*),
   d. refleksi (*reflecting*).

Langkah di atas dilakukan secara berurutan seperti spiral dan dilakukan dalam siklus. Sementara itu, empat langkah dalam satu siklus yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut oleh Ernest T. Stringer (1996) dielaborasi lagi menjadi: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*implementing*), dan (3) Penilaian (*evaluating*)

2. **Model Kemmis dan Mc Taggart**

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Taggart tampak masih begitu dekat dengan model Lewin. Karena didalam satu siklus atau putara terdiri dari empat komponen seperti yang hanya dilaksanakan oleh Lewin yaitu meliputi : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi. Namun setelah suatu siklus selesai dilaksanakan, khususnya sesudah refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau revisi terhadap implementasi siklus sebelaumnya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, demikian seterusnya sehingga PTK bisa dilakukan dengan beberapa kali siklus.

Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan olej Kurt Lewin, hanya perbedaanya pada tahap *acting (*tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Hal ini karena kedua tahap tersebut oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan (Rochiati, 2008: 66)

PTK model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap meruapakan satu kesatuan dalam siklus.

3. **Model John Elliot;**

Model John Elliot bila dibandingkan dengan dua model yang sudah diutarakan di atas, yaitu Model Kurt Lewin dan Kemmis-McTaggart, PTK Model John Elliot ini tampak lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu

antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud disusunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau materi pelajaran. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa rupa itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya.

4. **Model Dave Ebbutt**

Menurut Dave model-model PTK yang ada seperti yang diperkenalkan oleh Elliot, Kemmis dan Taggart dipandang sudah cukup bagus. Akan tetapi didalam model-model tersebut masih ada beberapa hal atau bagian yang belum tepat dan perlu adanya pembenahan. Pada dasarnya Ebbutt setuju dengan gagasan-gagasan yang diutarakan Kemmis dan Elliot tetapi tidak sependapat mengenai beberapa interpretasi Elliot mengenai karya Kemmis. Ebbutt mengatakan bahwa bentuk spiral yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart bukan merupakan cara yang terbaik untuk menggambarkan proses refleksi-aksi (*action-reflection).*

Berdasarkan beberapa model PTK di atas yang paling sering dipakai dalam dunia pendidikan adalah model PTK yang dikemukakan oleh John Elliot. PTK model Elliot lebih mudah dipahami dalam pelaksanaanya dengan menekankan pada model spiral yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan yang dilakukan oleh PTK adalah terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan merupakan bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam PTK.

5. **Debora South**

Menyebutkan langkah-langkah penelitiannya sebagai penelitian tindakan dialektik (*dialetic action research*) yang terdiri dari empat langkah yaitu identifikasi suatu daerah fokus masalah, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, perencanaan tindakan. (Syaodih, 2013:146) dalam penelitian tindakan Debora menekankan pada identifikasi masalah sebelum melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat langkah tindakan sebagaimana dijelaskan oleh Nana Syaodih sebagai berikut :

Gambar 1. PTK Model Dialektika

BAB II

TAHAPAN DAN PELAKSANAAN PTK

Agar PTK mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan harapan, maka penyusunan PTK harus melalui tahap-tahap penyusunan PTK. Tahap-tahap penyusunan PTK adalah sebagai berikut:

a.A. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan tahapan yang paling penting dalam melakukan penelitian. Melakukan segala sesuatu harus didasarkan pada perencanaan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan (kolaboratif) antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses yang dijalankan. Pada tahap ini, agar hasil penelitian menjadi obyektif maka diharapkan untuk bisa berkolaborasi. Biasanya pengamatan yang dilakukan pada diri sendiri memungkinkan munculnya subyektifitas.

Penelitian kolaborasi sangat dianjurkan bagi peneliti pemula atau guru yang belum pernah melakukan penelitian. Dalam praktik kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri sedangkan yang mengamati adalah guru yang senior atau yang ahli dan perna melakukan penelitian tindakan. Dalam perencanaan PTK terdapat tiga kegiatan dasar yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah (mengerucutkan identifikasi masalah), dan pemecahan masalah dengan tindakan yang dilandasi oleh teori yang ada.

a.B. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melakukan tindakan di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Sebelum melaksanakan tindakan perlu melihat kembali apakah rumusan masalah dan hipotesis yang dibuat sudah layak ataukah belum. Jika sudah layak maka langkah berikutnya yaitu menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan PTK sebagai berikut :

a. Membuat rencana pembelajaran dan sekenario tindakan yanga akan dilakukan. Mencakup langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan tindakan

b. Menyiapkan fasilitas atau sarana pendukung yang diperlukan, alat peraga, media, meja dan segala keperluan yang dibutuhkan dalam rencana pembelajaran.

c. Menyiapkan alat perekam, cara merekam serta cara melakukan pengamatan pada proses dan hasil kerja siswa. Selain itu cara melakukan analisis data baik pada hasil observasi maupun pada hasil kerja siswa.

d. Mempraktikan sendiri hasil rancangan yaitu mensimulasikan pelaksanaan tindakan dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan dan metode tindakan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu guru harus melihat jam mengajarnya.

a.C. Pengamatan *(observing)*

Pengamatan merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pengamat bisa dari teman sejawat atau guru sendiri. Pada tahap ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan kelas dengan melakukan pencatatan-pencatatan, perekaman, dokumentasi pada gejala-gejala yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan.

a.D. Refleksi *(reflecting)*

Merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dalam tahap ini, guru berusaha untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Pada tahap refleksi peneliti juga perlu untuk mengungkapkan hasil penelitian dengan megungkapkan kelebihan dan kekurangannya. Jika penelitin tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana penelitian berikutnya. Refleksi handaknya mengungkankan kendala pada tahap pertama dan kekuranganya sehingga pada tahap berikutnya bisa memperbaiki penelitian tindakan.

BAB III
MENCARI DAN MENEMUKAN MASALAH

ab.A. **Pengertian Masalah Penelitian**

Masalah dalam penelitian memiliki posisi yang sangat urgen, hal ini karena penelitian dilakukan karena bersumber dari masalah. Masalah merupakan penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi, peyimpangan antara teori dan praktik, peyimpangan antara rencana dengan pelaksanaan, peyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan. Misalnya rencana pembelajaran dengan pelaksanaan tidak sesuai dan mengakibatkan kekacauan dalan pembelajaran atau mengakibatkan ketidakberhasilan dalam pembelajaran.

Secara spesifik masalah juga bisa diartikan sebagai suatu obyek yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas masalah yang terjadi sudah jelas dan tidak remang-remang. Masalah yang muncul misalnya; nilai siswa dalam ujian rendah, motivasi siswa dalam pelajaran matematika menurun dan lain sebagainya

ab.B. **Mengidentifikasi Masalah**

Penelitian bermula dari masalah yang telah terjadi, hal ini juga berlaku bagi penelitian tindakan kelas. Bagi guru hampir masalah pembelajaran dirasakan ketika melakukan pembelajaran. masalah yang muncul dalam pembelajaran hendaknya diindentifikasi dengan baik. Penelitian tindakan akan berhasil jika guru pandai untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada kelasnya.

Hopkin (1993) proses mengidentifikasi mungkin bagi guru sangat membingungkan tapi, guru tidak harus memulai dengan masalah. Guru dapat memulai dengan gagasan untuk melakukan perbaikan, kemudian mencoba menfokuskan gagasan tersebut. Adapun teknik mengidentifikasi masalah yaitu :

a.A.1. Mengumpulkan masalah yang sedang terjadi dikelas. Guru menulis semua masalah yang sedang terjadi dikelas kemudian menuliskan dalam catatan guru.

a.A.2. Menentukan masalah yang urgen. Diantara banyak masalah yang sudah terkumpul, kemudian memilih satu masalah yang perlu dan segera untuk diselesaikan.

a.A.3. Memilih masalah sesuai dengan kemampuan. Dalam memilih masalah, hendaknya guru memahami akan kemampuan dirinya terhadap masalah yang akan diteliti.

a.A.4. Untuk mengumpulkan masalah yang terjadi maka guru melakukan beberapa pertanyaan, agar memudahkan guru dalam melakukan identifikasi masalah yaitu :

a. Apa yang sedang terjadi di kelas saya?
b. Masalah apa yang muncul di kelas saya?
c. Apa yang harus saya lakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi?

Teknik mengidentifikasi di atas sebagaimana diterangkan dalam tabel berikut :

Identifikasi masalah	a.A.1. Pembelajaran yang kurang inovatif dan menyenangkan a.A.2. Antusias siswa ketika mengikuti pelajaran matematika rendah a.A.3. Nilai siswa dalam pelajaran matematika rendah a.A.4. Kemampuan siswa dalam menerima konsep rendah a.A.5. Kurangnya keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil pengamatan a.A.6. Motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran sangat rendah

BAB IV
JUDUL, RUMUSAN DAN HIPOTESIS TINDAKAN

5.a.a.A. Judul Penelitian

Selain dari mengidentifikasi masalah maka yang lebih penting yaitu membuat judul penelitian. Judul merupakan representasi dari keseluruhan isi, dan identitas yang dianggap sebagai ciri utama untuk mengenali penelitian. Judul juga merupakan petunjuk bagi pembaca sehingga mereka dapat membayangkan isi dari penelitian. Secara umum judul maksimal 20 kata namun, secara spesifik judul tidak ada batasan namun, judul tidak boleh terlalu pendek dan terlalu panjang sehingga memiliki kesan yang bertele-tele dan menimbulkan penafsiran ganda. Adapu judul hendaknya: (1) terdiri dari satu mata frase dan (2) terdiri dari dua parafrase masing-masing sebagai judul pokok dan subjudul.

Menurut Pohan (2007:16) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam membuat judul yaitu :

1. Judul haruslah menyiratkan keseluruhan permasalah yang akan dibahas atau mencerminkan permasalahan dan tujuan penulisan.
2. Judul harus berupa kalimat pernyataan yang menggunakan kata-kata jelas, tegas, dan tidak berupa kalimat pertanyaan.
3. Sususnan kalimat judul haruslah padat, komunikatif dan secara jelas memberi batasan masalah yang akan dibahas

5.a.a.B. Rumusan Masalah

Masalah tidak akan bisa dirumuskan dengan jelas, jika tidak melakukan analisis. Mills (2000) mengatakan bahwa tanpa melakukan analisis, mungkin masalah yang yang kita identifikasi masih kabur. Analisis dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri atau yang disebut refleksi, atau dengan mengkaji ulang dokumen seperti pekerjaan siswa, daftar hadir siswa, atau daftar

nilai atau bahkan bahan pelajaran yang kita siapkan. Semua tergantung dari jenis masalah yang kita identifkasi.

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Kesenjangan antara rencana dengan hasil pembelajaran. Sedangkan rumusan masalah pada umumnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menggambarkan sesuatu yang ingin dipecahkan atau dicari jawabanya melalui penelitian. Antara rumusan masalah dengan masalah memiliki keterkaitan dimana, rumusan masalah didasarkan pada masalah yang terjadi. Masalah yang dihadapi guru mungkin sangat luas, oleh karena itu, guru perlu mengfokuskan perhatianya pada masalah yang mungkin dapat dia tanggulangi dan yang memang memerlukan prioritas untuk segera ditangani. Masalah hendaknya dijabarkan atau dirinci secara operasional agar rencana perbaikannya dapat terarah.

Adapun langkah dalam merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Menentukan fokus penelitian
2. Mencari berbagai kemungkinan faktor yang memiliki hubungan dengan fokus
3. Membuat sebanyak mungkin rumusan pertanyaan guna mengungkapkan fokus penelitian

5.a.a.C. **Hipotesis Tindakan**

Pada dasarnya hipotesis biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif yang didasarkan pada kerangka berfikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban masalah penelitian.

Dalam penetian tindakan kelas tidak digunakan hipotesis statistik namun menggunakan hipotesis deskriptif. Contoh rumusan masalah dan hipotesis tindakan sebagaimana dalam tabel dibawah ini :

Tabel.2

Rumusan Masalah	Hipotesis Tindakan
Apakah hasil belajar matematika siswa SMP kelas II dapat ditingkatkan melalui penerapan metode deduksi dalam pembelajaran?	Penerapan metode deduksi dalam pembelajaran matematika siswa SMP kelas II dapat meningkatkan hasil belajar siswa
Apakah pembelajaran model STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di MI?	Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan Hasil belajar IPS siswa di MI
Apakah pembelajaran melalui media kartu kata dapat meningkatkan motivasi belajar al-Qur`an?	Motivasi belajar al-Qur`an dapat meningkat melalui media kartu kata

BAB V
TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian biasanya ditulis setelah rumusan masalah. Hal ini karena tujuan penelitian berangkat dari rumusan masalah. Tujuan penelitian sendiri adalah pernyataan yang dirumuskan secara konkret, tegas dan sederhana tentang hal-hal yang ingin diungkapkan atau dijawab melalui penelitian yang kita laksanakan. Pernyataan tujuan merupakan atas pertanyaan-pertanyaan penelitia yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Ratna (2010:271), secara sederhana tujuan penelitian dapat diartikan sebagai pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Secara redaksional berbentuk kalimat pernyataan, bukan pertanyaan. Adapun kalimat yang biasa digunakan untuk tujuan penelitian, sebagaimana diungkapkan Bisri (1998:30)

Kalimat aktif	Kalimat pasif
1. Untuk menemukan...	1. agar dapat diketahui...
2. Untuk mengetahui....	2. agar dapat ditemukan...
3. Untuk menjelaskan...	3. agar dapat dijelaskanm...
4. Untuk menilai...	4. agar dapat dibandingkan...
5. Untuk membandingkan....	5. dsb
6. Dsb	

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat tujuan penelitian sebagaimana diungkapkan Pohan (2007: 38) sebagai berikut :

1. Rumusan tujuan penelitian hendaknya berpedoman kepada rumusan masalah yang diterapkan
2. Pernyataan tujuan hendaknya dirumuskan secara jelas dan operasional
3. Pernyataan tujuan harus diarahkan sekitar permadalahn yang diteliti

4. Peryataan tujuan dirumuskan dengan menggunakan kata-kata yang komunikatif seperti.
    - Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan media LCD pembelajaran SKI di MI gempol dapat meningkat
    - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran SKI melalui media LCD di MI Gempol

B. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis yaitu terkait dengan kepentingan penelitian yang bisa diterapkan dan diambil manfaatnya secara langsung yaitu (1) untuk sekolah dimana dengan hasil yang didapat dari PTK akan mampu diterapkan di sekolah, (2) untuk guru, dimana guru sebagai pelaksana agar mampu melakukan penelitian tindakan guna meningkatkan hasil belajar, (3) buat siswa dimana hasil penelitian akan secara langsung dapat dirasakan oleh siswa.

Sedangakan manfaat teoritis yaitu terkait dengan kepentingan keilmuan tertentu. Manfaat teoritis berkaitan dengan peyusunan konsep-konsep dasar dengan berbagai perangkat, seperti metode, teknik dan instrumen. Maafaat teoritis, khususnya bagi penelitian yang berhasil menemukan teori baru dan dapat digunakan oleh peneliti lain.

Pohan (2007: 39) memberikan kreteria untuk menentukan nilai signifikansi dari penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan pengetahuan terhadap pengembangan bidang tertentu.
2. Kontribusi untuk mengetahui teori
3. Memberikan sumbangan yang dapat digeneralisasikan pada populasi atau praktik yang lainya
4. Memperluas pemahaman tentang realitas praktik dalam bidang tertentu.
5. Mengembangkan metodologi.
6. Untuk mengevaluasi praktik tertent dalam suasana tertentu pula.

BAB VIII
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kegiatan kajian pustaka yaitu kegiatan yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode atau pendekaytan yang pernah berkembang dan telah terdokumentasi dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan yang terdapat diperpustakaan. Kajian pustaka sendiri memiliki pengertian seperti yang diungkapkan oleh Ratna (2010: 276) yaitu seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun semata-mata sebagai koleksi pribadi.

Dari pengertian di atas kajian pustaka merupakan pengumpulan data yang berkaitan dengan landasan teori yang akan digunaka untuk menganalisis obyek penelitian.

Kegunaan kajian pustaka sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2010: 277) bagi penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Dapat menghindarkan kita dari terjadinya peniruan, plagiasi dan penipuan dalam berbagai bentuknya.
2. Sebagai tanggungjawab moral, kejujuran bagi seorang ilmuwan untuk menghargai pendapat orang lain.
3. Menunjukkan bahwa masalah yang diteliti memang kaya makna sehingga layak untuk dibicarakan kembali.
4. Menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan memang berbeda, sekaligus menunjukkan bahwa dalam penelitian yang sedang dilakukan akan ditunjukkan hal-hal baru yang berbeda dengan penelitian lainya.

B. Teknik Menyusun Kajian Pustaka

Menurut cara penyajiannya, kajian pustka dapat dibedakan menjadi dua sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratna (2010: 278) yaitu (1) berdasarkan

pada tahun penelitian, (2)penyajian disesuaikan dengan relevansi, kedekatanya dengan obyek.

1. Sesuai Tahun Penelitian

   Penyajian kajian pustaka dalam jenis ini disajikan secara kronologis dengan pertimbangan bahwa aspek kesejarahan memiliki makna tertentu dalam menentukan obyektifitas penelitian. Pada penelitian tindakan kelas ini sangat diperlukan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teori yang baru lebih dibutuhkan.

2. Sesuai dengan relevansi dan kedekatan dengan obyek

   Kajian ini dilakukan dengan memprtimbangkan relevansi kedekatan penelitian dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Sebagai penelitian ilmiah, cara kedua ini dianggap lebih baik dengan mempertimbangkan bahwa penelitian yang dilakukan memang baru berbeda dengan penelitian lain.

Dari paparan di atas sangat jelas bahwa, penelitian tidak bisa lepas dari kajian pustaka yang akan digunakan. Dalam menyusun kajian pustaka hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Gunakanlah teori yang paling baru yang referensi usianya lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutkahir
2. Jangan menggunakan teori yang berlawanan dengan teori yang akan kita pakai.
3. Teori harus disusun secara hirarkis, teori yang ditaruh paling dulu adalah teori yang paling relevan dengan obyek, sedangkan teori yang lainya sebagai komplementer.
4. Jangan menggunakan teori yang tidak terkait dan tidak relevan dengan apa yang akan dikaji, maka selayaknya peneliti melakukan pemilahan pada teori yang digunakan.

BAB IX
PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting, sebab tanpa data maka penelitian tidak akan berhasil. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh guru sebagai peneliti selama proses tindakan. Data dikumpulkan dengan berbagai teknik yaitu observasi, wawancara, angket, catatan harian, rekaman, dan sebagainya.

1. Observasi

Dalam perencanaan penelitian guru harus merencanakan kegiatan observasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan pada saat melaksanakan kegaiatan PTK. Observasi bisa dilakukan oleh guru sendiri maupun oleh guru yang lain. Pengamatan ditekankan pada proses belajar dan tindakan. Adapun yang dipersiapkan yaitu melakukan perekaman terhadap proses pembelajaran. menurut Hopkin (1993) ada beberapa prinsip yang digunakan dalam observasi.

a. Perencanaan bersama

Observasi yang baik diawali oleh perencanaan bersama antara pengamat dengan yang diamati, dalam hal ini antara teman sejawat yang akan membantu mengamati dengan guru yang akan mengajar. Perencanaan bersama ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya dan menyepakati beberapa hal.

b. Fokus

Fokus pengamatan hendaknya tidak terlalu luas atau umum. Namun pengamatan yang berfokus pada hal yang sempit dan spesifik akan menghasilkan data yang sangat bermanfaat bagi profesionalitas guru.

c. Membangun kreteria

Observasi akan membantu guru, jika guru membuat kreteria keberhasilan atau sasaran yang ingin dicapai sudah disepakati sebelumnya. Misalnya guru menargetkan akan mengamati 20 siswa dalam satu kelas pada diskusi kelas.

d. Ketrampilan observasi

Seorang pengamat hendaknya memiliki ketrampilan yaitu : (1) dapat menahan diri untuk tidak terlalu cepat memutuskan dalam menginterpretasikan satu peristiwa, (2) dapat menciptakan suasana yang memberi dukungan dan menghindari suasana yang menakutkan guru atau siswa, (3) menguasai berbagai teknik untuk menemukan peristiwa atau interaksi yang tepat untuk direkam, serta alat perekam yang efektif.

e. Balikan (*feedback*)

Hasil observasi dapat dimanfaatkan jika ada balikan yang tepat, yang disajikan dengan memperhatikan hal-hal berikut :

1) Diberikan segera setelah pengamatan, dalam bentuk diskusi
2) Balikan diberikan berdasarkan data faktual yang direkam secara cermat dan sistematis.
3) Data diinterpretasikan sesuai dengan kreteria yang sudah disepakati sebelumnya.
4) Guru yang diamati diberi kesempatan pertama untuk menafsirkan data.
5) Diskusi diarahkan kepada perkembangan strategi untuk membangun apa yang dipelajari.

2. **Catatan Harian, Rekaman, Angket dan Wawancara**

Selain observasi data bisa dikumpulkan dengan berbagai cara misalnya dengan membuat catatan harian guru, catatan harian siswa, rekaman dengan *tape recorder*, angket, wawancara dan berbagai dokumen yang terkait denga siswa.

1. Catatan harian

   Catatan harian guru yang biasa disebut dengan *fieldnote* dibuat oleh guru setelah pembelajaran selesai. Kegunaan catatan harian ini untuk mencatat kegiatan atau peristiwa-peristiwa penting dalam pembelajaran. Catatan harian (*filednote)* dapat dibedakan menjadi dua yaitu catatan harian guru dan catatan harian siswa. Catatan harian guru bisa berupa buku catatan, atau kumpulan kertas yang banyak dimiliki oleh para guru. Catatan harian siswa yaitu berbentuk ide, reaksi, dan pendapat para siswa tentang umpan balik mereka setelah menerima perlakuan dari tim peneliti.(Sukardi, 2013:44)

   Tabel 3. Contoh Catatan Harian Guru

   (Igak, 2008).

Hari dan Tanggal	20 Oktober 2013
Pelajaran	Bahasa Indonesia
Pertanyaan	Bagaimana pendapatmu tentang cerita yang kamu baca tadi?
Respon siswa	• Tidak ada yang menjawab pada kesempatan pertama • Setelah diberi tuntunan, ada 3 anak yang menjawab
Kesimpulan	Anak-anak kurang bersemangat dalam pembelajaran

   Catatan harian siswa merupakan catatan harian yang dibuat oleh siswa secara bebas tentang pelajaran tertentu. Catatan ini dapat berisi segala sesuatu baik, pendapat, reaksi atau bahkan saran siswa tentang pembelajaran yang dihayati. Guru dapat mengumpulkan catatan harian tersebut pada waktu tertentu, sehingga guru dapat memanfaatkanya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi yang penting bagi peneliti. Dokument memiliki arti "*something written or printed, to be used as a record or evidence"* yang memiliki makna sesuatu yang tertulisatau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Dokumen yang dimaksudkan adalah semua catatan harian siswa, guru, kepala sekolah yang berhubungan dengan penelitian.

3. Wawancara

   Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Namun dalam penelitian tindakan wawancara juga memiliki peranan yang sangat penting. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi dari yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan pada siswa tentang pelajaran yang telah dilakukan.

4. Angket

   Angket atau kuesioner dapat digunakan untuk menjaring pendapat siswa tentang pembelajaran, asalkan dibuat secara sederhana dan memuat pertanyaan yang dapat direspon oleh siswa secara terbuka (bebas). Berikut contoh pertanyaan pada angket yang diadopsi dari Igak Wardani (2008:2.30)

Tabel. 4 contoh Wawancara

1. Apa yang paling menarik bagimu dalam pelajaran tadi?
2. Selama pelajaran berlangsung, berapa pertanyaan yang telah kamu sampaikan?
a. Tidak ada
b. 1 pertanyaan
c. 2 pertanyaan
d. Lebih dari 2 pertanyaan

B. **Analisis Data dan Penyajian Data**

Penelitian tanpa melakuka analisis data tidak mungkin bisa menjawan yang mendorong kita melakukan penelitian. Menurut Mills (2000) bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Oleh karena itu untuk melakukan analisis terhadap data maka diperlukan teknik.

Proses analisis data pada penelitian tindakan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : yaitu menghimpun data, menampilkan data, melakukan koding, mereduksi data, melakukan verifikasi dan interpretasi untuk menuju pada kesimpulan. Keenam langkah tersebut sebagaimana dijelaskan pada diagram di bawah ini, yang diadopsi dari Sukardi (20013:73).

Untuk memudahkan hasil penampilan data (display data) maka peneliti harus melakukan penghimpuna terhadap data. Setelah data dihipun maka peneliti melakukan penampilan data. Sebagaimana contoh gambar dibawah ini :

Gambar 2. Langkah Analisis data

Sementara teknik analisis data sebagaimana yang dikatakan Igak (2008) dapat dilakukan secara bertahap, (1) dengan melakukan penyeleksian dan pengelompokan, (2) dengan memaparkan atau mendeskripsikan data, (3) menyimpulkan atau memberi makna terhadap data.

Pada tahap penyeleksian dan pengelompokkan, data diseleksi, difokuskan, jika perlu ada data yang direduksi karena itu tahap ini sering disebut sebagai reduksi data. Kemudian data diorganisasi sesuai dengan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawabanya. Tahap memaparkan atau mendeskripsikan yaitu data yang diorganisasi dideskripsikan sehingga bermakna, baik dalam bentuk narasi, grafik maupun tabel. Akhirnya berdasarkan paparan atau deskripdi yang telah dibuat dibuat kesimpulan dalam bentuk pernyataan atau formula singkat.

Contoh daftar Skor Latihan

No	Nama Siswa	NILAI	Keterangan
1	Abidah D.K	80	Tuntas
2	Anggun P	55	Belum tuntas
3	Aura Nisa M.	80	Tuntas
4	Cindy Prayugi	60	Belum tuntas
5	Diana F.A	80	Tuntas
6	Dyah M. R	50	Belum tuntas
7	Farid A.A	55	Belum Tuntas
8	Fariza Oktavia	50	Belum Tuntas
9	Febriyana W	70	Belum tuntas
10	Feny M	50	Belum Tuntas
11	Fira Nanda A	90	Tuntas
12	Fikri Wahyu L	50	Belum tuntas
13	Henita A. M	80	Tuntas
14	Icha Surya M	80	Tuntas
15	Indah S	75	Tuntas
16	Idam A. A	50	Belum tuntas
17	Joko A	60	Belum tuntas
18	Moh. Jainun A	65	Belum tuntas
19	Moh. Faisol F	50	Belum tuntas
20	Moh. Nur F	85	Tuntas
21	Moh. Rizal M	80	Tuntas
22	Moh. Rizal A	55	Belum tuntas

Perlu diperhatikan bahwa analisis di atas merupakan analisis dari daftar skor latihan. Hasil analisis dapat pula disajikan dalam bentuk grafik, maupun diagram.

C. **Penafsiran Data**

Setelah menyajikan hasil analisis serta hasil analsisis data dari pengamat dan catatan guru, maka langkah berikutnya yaitu interpretasi data. interpretasi data dari data diatas sebagai berikut :

Berdasarkan data nilai tugas dan evaluasi ketika pembelajaran perbaikan dengan menggunakan media kartu huruf pada siklus I pertemuan II menunjukkan, bahwa siswa yang nilainya di bawah rata – rata masih lebih dari 50 %. Tindakan yang akan dilakukan dari hasil diskusi pada pertemuan ke II bersama teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai berikut :

1. Pembelajaran lebih ditekankan pada media penulisan yang benar dengan buku berpetak
2. Pembelajaran di upayakan lebih inovatif dan kreatif
3. Mengawasi kegiatan mengerjakan lembar kerja soal sehingga tidak terjadi siswa yang keluyuran maupun berbicara dengan teman.
4. Memberikan penilaian pada siswa yang sangat aktif dan komunikatif.
5. Mengadakan Siklus II dengan menerapkan media pembelajaran kartu huruf.

D. **Refleksi**

Refleksi merupakan kegiatan untuk melihat secara keseluruhan dari hasil yang dicapai. Refleksi tidak hanya melihat pada sisi keberhasilan saja, namun juga melihat ketidakberhasilan. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya.

Data hasil refleksi berguna untuk membuat rencana tindak lanjut. Jika tindakan perbaikan belum berhasil menjawab masalah yang menjadi problem guru, maka hasil analisis data dan refleksi digunakan untuk merencanakan kembali tindakan perbaikan, bahkan bila perlu dibuat rencana baru. Jika ini terjadi maka akan ada siklus II yang langkah-langkahnya tetap sama yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus ini akan berulang kembali jika pada siklus II tindakan perbaikan masih belum berhasil menjawab masalah yang terjadi atau dengan kata lain belum memenuhi target yang telah ditentukan. Siklus akan berakhir jika perbaikan yang dilakukan berhasil.

E. Tindak Lanjut

Setelah melakukan tahap analisis data dan refleksi, hasil atau kesimpulan yang didapat dari analisis data dan setelah melakukan refleksi digunakan untuk membuat rencana tindak lanjut. Jika ternyata tindakan perbaikan yang dilakukan belum berhasil menjawab masalah yang ada maka hasil analisis data dan refleksi digunakan pada siklus ke 2. Sebagaimana dalam PTK, jika pada siklus ke1 belum mendapatkan hasil, maka dilakukannya siklus yang ke 2 atau siklus ke 3. Langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus seperti pada tahapan siklus 1. Yaitu terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan interpretasi serta analisis data dan refleksi. Jika perbaikan sudah berhasil, maka siklus selesai. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan siklus ke 2 harus melihat pada keberhasilan dan kekurangan pada siklus ke 1.

BAB VIII
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan kata yang sering kita dengan dan kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan merupakan kata yang sering digunakan dalam penelitian dan terletak diakhir penelitian. Makna yang memiliki kesamaan dengan kesimpulan adalah simpulan dan menyimpulkan. Untuk lebih jelasnya coba perhatikan pengertian dibawah ini antara simpulan dan kesimpulan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada tiga kata yang berkaitan :

1. Simpulan, diartikan sebagai ;
    a. Sesuatu yang disimpulkan atau dikaitkan,
    b. Hasil penyimpulan, dan kesimpulan
2. Kesimpulan, diartikan sebagai ;
    a. Ikhtisar (dari uraian, pidato, atau lainya)

b. Kesudahan pendapat (pendapat terakhir yang berdasarkan uraian-uraian sebelumnya;
c. Keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif maupun deduktif

Berdasarkan pengertian di atas bahwa istiilah simpulan dan kesimpulan memiliki makna atau pengertian yang sama. Kita dapat menggunakan salah satu dari kata tersebut. Adapun ciri sebuah kesimpulan sebagaimana diungkapkan oleh Igak (2008) adalah sebagai berikut :

1. Singkat, jelas dan padat. Sesuai dengan pengertian bahwa kesimpulan itu merupakan intisari atau ikhtisar. Maka sebuah kesimpulan haruslah lebih singkat dari uraian.

   Contoh 1

   Deskripsi dan temuan

   Berdasarkan hasil observasi, diskusi dengan teman sejawat, dan hasil latihan siswa, ditemukan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran (pasar-pasaran), siswa aktif berjual beli, menawar, membeli dan membayar. Tidak ada siswa yang diam. Semua siswa asyik menghitung uang dalam kegiatan jual beli. Jika ada yang salah memberikan uang kembali, siswa akan protes, dan mereka menghitung kembali uang tersebut. Kegiatan ini berpengaruh besar pada pemahaman anak. Hasil latihan tentang nilai uang menunjukkan, bahwa skor rata-rata kelas 85. Dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 100.

   Kesimpulan

   Metode bermain peran telah mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman anak dalam menghitung uang, dengan rata-rata hasil laithan 85%.
2. Kesimpulan harus sesuai dengan uraian. Tidak jarang terjadi, kesimpulan tidak mengikhtisarkan atau membuat saripati dari uraian, tetapi melenceng dari uraian, bahkan seperti membuat uraian baru.
3. Kesimpulan harus dibuat sesuai dengan tujuan penelitian atau perbaikan. Jumlah kesimpulan tidak boleh melebihi poin pada rumusan masalah ataupun tujuan penelitian/perbaikan

B. Langkah-Langkah Membuat Kesimpulan

Untuk membuat kesimpulan setidaknya ada beberapa langkah yang bisa digunakan sebagai berikut :

1. Melihat kembali tujuan penelitian atau perbaikan atau pertanyaan penelitian satu persatu, sehingga mampu memahami benar apa yang dicari dalam penelitian.
2. Periksa kembali kesesuaian antara pertanyaan penelitian, uraian dan kesimpulan, sehingga yakin bahwa kesimpulan sudah dirumuskan dengan benar.
3. Setelah semua pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian disimpulkan temuanya, susu kesimpulan tersebut sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian.
4. Melihat kembali temuan atau deskripsi temuan (yang dibuat berdasarkan hasil analisis data). Pasangkan setiap pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian dengan deskripsi temuan. Untuk memasangkan tujuan dengan uraian bisa menggunakan matrik sebagai berikut :

Tabel.4

No	Tujuan Penelitian	Deskripsi Temuan
	Guru mampu meningkatkan keatifan siswa melalui kerja kelompok	Kerja kelompok berlangsung lancar, namun hanya tiga dari lima kelompok yang anggotanya aktif bertanya dan memberikan pendapat. Dalam dua kelompok lainya, hanya ketua dan sekretaris kelompok yang bekerja, sementara anggota lainya asyik ngobrol. Ini terjadi kerana guru tidak menegur siswa yang ngobrol, ghuru hanya berkeliling tanpa memberikan bantuan kepada kelompok

5. Cermati uraian pada deskripsi temuan per pertanyaan penelitian/tujuan penelitian, kemudian buat ihktisar dari uraian tersebut, dengan cara mengidentifikasi butir-butir penting dan mensintesiskanya. Sebagaimana pada tabel pada poin 4

Tabel.5

Tujuan Penelitian	Deskripsi Temuan	Kesimpulan
Guru mampu meningkatkan keatifan siswa melalui kerja kelompok	Kerja kelompok berlangsung lancar, namun hanya tiga dari lima kelompok yang anggotanya aktif bertanya dan memberikan pendapat. Dalam dua kelompok lainya, hanya ketua dan sekretaris kelompok yang bekerja, sementara anggota lainya asyik ngobrol. Ini terjadi kerana guru tidak menegur siswa yang ngobrol, ghuru hanya berkeliling tanpa memberikan bantuan kepada kelompok	Kerja kelompok belum mengaktifkan semua siswa, hanya sekitar 60% siswa yang aktif. Penyebabnya antara lain, tindakan guru belum mendorong siswa untuk aktif

C. **Tindak Lanjut Hasil Penelitian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) saran memiliki makna yaitu pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Berdasarkan pada pengertian ini maka, saran merupakan sebuag anjuran dan bukan merupakan tugas atau perintah yang harus dilaksanakan, tetapi merupakan anjuran yang perlu dipertimbangkan. Tentu pembuat atau pemberi saran menginginkan agar saran bisa ditindak lanjuti. Oleh karena itu saran harus dibuat dengann dengan landasan yang kokok, penuh pertimbangan, dan mungkin dilaksanakan. Saran harus dibuat secara jelas dan operasional agar benar-benar dapat dilaksanakan.

Adapun langkah-langkah pembuatan saran sebagaimana disarankan Igak (2008) setidaknya mengikuti rambu-rambu sebagai berikut :

1. Saran harus sesuai dengan kesimpulan dan hakikat penelitian yang akan kita lakukan. Saran harus lahir dari kesimpulan tentang hasil penelitian.

   Contoh

   Kesimpulan :

Kerja kelompok belum mampu mengaktifkan semua siswa, hanya sekitar 60% siswa yang aktif. Penyebabnya antara lain tindakan guru yang belum mendorong siswa untuk aktif.

Saran :

Dalam mengelola kegiatan kelompok, guru hendaknya memamntau setiap kelompok dan mendorong siswa yang kurang aktif agar ikut berpartisipasi. Di samping itu, ketua kelompok harus dilatih melibatkan semua anggota kelompok.

2. Saran harus mempunyai sasaran yang jelas. Artinya pembaca harus tahu kepada siapa saran ini ditujukan. Dalam penelitian non PTK, saran dapat ditujukan kepada berbagai pihak, seperti; guru, sekolah, LPTK, orang tua siswa dll. Namun dalam PTK saran biasanya ditujukan kepada guru, seperti pada contoh di atas.
3. Saran untuk menindak lanjuti hasil PTK sebaiknya bersifat kongkret dan operasional, sehingga mudah dilaksanakan atau diterapkan. Saran yang ngawang dan terlalu umum, lebih-lebih yang hanya mengutip teori-teori tanpa menjabarkanya, tidak akan menarik bagi guru untuk melaksanakanya.
4. Saran juga harus mempertimbangkan metodologi atau prosedur penelitian yang dilaksanakan, serta bidang studi yang diajarkan. Saran seperti ini biasanya ditujukan kepada guru sebagai peneliti agar melakukan replikasi (pengulangan penelitian yang sama) dengan bidang studi atau kelas yang berbeda.
5. Saran yang dibuat haruslah pemikiran cukup penting untuk memperbaiki pembelajaran. saran yang dibuat secara asal-asalan, selain tidak bermakna, juga tidak penting karena tidak diyakini akan membawa dampak pada perbaikan pembelajaran.
6. Saran harus merujuk pada manfaat penelitian. Manfaat penelitian merupakan acuan yang digunakan dalam membuat saran.

BAB IX
LAPORAN PTK DAN TEKNIK PENULISAN

A. Sistematika PTK

Dalam penyusunan laporan penelitian tindakan kelas , perlu mengikuti garis besar sistematika yang umum dipakai dalam penelitian. Secara garis besar laporan dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian pembukaan, bagian isi, dan bagian penunjang

No	Bagian	Komponen
I	Pembukaan	1. Halaman judul 2. Halaman Pengesahan 3. Abstrak 4. Kata Pengantar 5. Daftar Isi 6. Daftar Lampiran 7. Daftar tabel dan Gambar

II	Isi	BAB I Pendahuluan BAB II Kajian Pustaka BAB III Metode Penelitian BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan BAB V Simpulan dan Saran
III	Penunjang	1. Daftar Pustaka 2. Lampiran-Lampiran 3. Instrumen Penelitian

Adapun bagian isi yang terdiri dari BAB I, II,III,IV, dan V sebagaimana yang diuraikan berikut:

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Pada bagian ini perlu dideskripsikan data faktual awal yang menunjukkan terjadinya masalah, tempat/setting, pentingnya masalah dipecahkan dengan cara yang dilakukan. Masalah yang diuraikan untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar perlu diteliti dan nyata serta berada dalam kewenangan guru. Masalah diuraikan untuk ditunjukkan bahwa ia problematik/perlu dipecahkan, resiko masalah tidak segera diselesaikan.

b. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang digunakan untuk menjawab permaslahan dan berbetuk pertanyaan.

c. Tujuan Penelitian

Menguraikan tujuan penelitian yang diinginkan baik tujuan umum maupun tujuan khusus sehingga tampak jelas indikator keberhasilannya

d. Manfaat Penelitian

Mengemukakan manfaat bagi sekolah, guru dan siswa

BAB II KAJIAN PUSTKA

a. Teori-teori terkait dan/hasil penelitian terdahulu, yang memberikan arahterhadap pelaksanaan penelitian

b. Upaya penulis membangun argumen teoritik terhadap tindakan yang mungkin dapat meningkatkan mutu pembelajaran
c. Pertanyaan penelitian dan hipotesis tindakan, jika diperlukan

BAB III METODE PENELITIAN

a. Suyek penelitian
b. Setting penelitian
c. Desain (rancangan penelitian atau cara pokok penelitian; siklus yang akan dilakukan; alat, materi dan media yang perlu dipersiapkan?
d. Deskripsi persiklus, yang mencakup rancangan, pelaksanaan, pemantauan, instrumen dan refleksi

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi setting penelitian. Diberikan gambaran kondisi lapangan saat tindakan dilakukan, secara kualitatif maupun kuantitatif tentang semua aspek yang dapat direkam pada waktu penelitian
b. Hasil penelitian disajikan data lengkap dari setiap siklus sehingga memberikan gambaran yang jelas perubahan/perbaikan yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi. Sajian data dapat berbentuk grafik atau tabel dengan memberikan berbagai penjelasan dan analisa data.
c. Pembahasan, pembahasan hasil penelitian dari seluruh siklus dan semua aspek konsentrasi penelitian dengan diformulasikan dalam bentuk tabel, grafik serta dibahas setiap aspek yang diketahui adanya peningkatan atau tidak adanya perubahan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian
b. Saran tindak lanjut penelitian

B. Standar Bahasa

Ada tiga pedoman yang bisa digunakan dalam dalam penulisan sebagai berikut (Bisri, 1998:111-113).

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.

2. Pedoman Umum Pembentukan Istilah berdasarkan Keputusan Meneteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0389/U/1988 Tahun 1988.
3. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987/Tahun 1987.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa untuk karya akhir akademis, sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2010: 431-433) sebagai berikut :

1. Karya akhir akademis disusun dengan ciri-ciri bahasa karya ilmiah, yaitu menggunakan bahasa yang bersifat ringkas, lugas, logis, obyektif, efektif dan efisien. Ringkas dan jelas maksudnya adalah mudah dipahami dan terpadu. Lugas maksdunya langsung mengenai inti pembicaraan sesuai dengan batasan-batasan dan pembagian isi tulisan, tidak bertele-tele. Logis artinya tulisan disusun mencerminkan cara berpikir ilmiah yang memadukan cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif. Sedangkan obyektif artinya dikemukakan apa adanya terhindar dari subyektifitas penulis. Efektif dan efisien artinya disusun secara cermat dan tepat, menggunakan kata-kata pilihan.
2. Menghindari penggunaan kata penghubung di awal kalimat. Contohnya : *sedangkan, sebab, maka; dan sebagainya*
3. Menghindari penggunaan kata *kita; kami; saya* digantikan dengan bentuk pasif *di (ditulis, diteliti, disimpulkan,* atau menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti *peneliti, penulis).*
4. Bentuk-bentuk perumpamaan (stilistika, metafora, dan berbagai gaya bahasa lain) tetap dipergunakan selama cara-cara tersebut tidak mengubah obyektifitas penelitian. Contoh kalimat seperti “Tabel ini menunjukkan”; “Ditunjukkan dalam penelitian ini”; “Penelitian ini menunjukkan, menjelaskan, mendeskripsikan, dan pada giliranya menyimpulkan”.

C. Cara Pengetikan

1. Ukuran Kertas

Diketik pada kertas berwarna putih ukuran kuarto A4 (21,5 cm x 29,7 cm) dengan berat 80 gram

2. Sampul

   Sampul luar menggunakan kertas katon tebal dan dilapisi plastik bening dengan warna sampul yang sesuai dengan warna yang telah ditentukan oleh Perguraun Tinggi masing-masing.

3. Pengetikan

   Jarak baris satu dengan jarak baris berikutnya dalam pengetikan naskah karya akhir akademis adalah 2 spasi

4. Margin

   Tepi atas : 4 cm
   Tepi bawah : 3 cm
   Tepi kiri : 4 cm
   Tepi kanan : 3 cm

5. Pengetikan Bab, Subbab, dan Anak Subbab

   a. Pengetikan Bab

      Nama bab diketik dengan huruf kapital semua dan diatur secara sistematis tanpa diakhiri dengan tanda titik. Nomor urut bab ditulis dengan angka romawi dan ditempatkan secara sistematis di atas bab, di tengah halaman.

   b. Pengetikan Subbab

      Pengetyikan subbab dan nomor subbab dimulai dari tepi kiri. Huruf pertama setiap kata pada subbab ditulis dengan huruf kapital kecuali kata tugas, seperti *dalam, terhadap, pada, di, ke dalam, yang, untuk* dan sebagainya.

   c. Pengetikan Anak Subbab

      Pengetikan anak subbab dimulai dari atas tepi kiri. Huruf awal suatu kata ditulis dengan huruf kapital kecuali huruf awal kata tugas, seperti *dalam, terhadap, pada, di, ke, dalam, yang, untuk*, dan sebagainya.

      Contoh

A	**Latar Belakang**

	1.						
	2.						
		a.					
		b.					
			1)				
			2)				
				a)			
				b)			
					(1)		
					(2)		
B	**Rumusan Masalah**						

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta: Bumi Aksara

Bisri, Cik Hasan. 1998. *Penuntun Penyusunan Renacana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama).* Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.

Hopkin, D. 1993. *A Teacher`s Guide to Classroom Research,* Buckingham: Open University

Mills, G.E. 2000. *Action Research : A Guide for the Teacher Reseacher,* Colombus: Merril, An Imprint of Prentice Hall

Pratowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rencangan Penelitian,* Jakarta: Arruz Media

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wardhani, IGAK. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta: Universitas Terbuka.

Wibawa, Basuki. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Tim Penyusun Bahan LPTK. 2013. *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sertifikasi Guru/Pengawas dalam Jabatan Kuota 2013*, Surabaya: LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surabaya

LAPIRAN. 1 CONTOH PTK

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya siswa kelas I MI sudah dapat menulis membaca serta menghitung, karena sudah di ajarkan tentang pengenalan huruf saat meraka di bangku TK. Numun dalam menulis bentuk huruf di TK bayak yang menggunakan buku kotak yang berukuran besar, kerana di MI menggunakan kotak yang berukuran kecil Inilah yang menyebabkan siswa banyak yang mengalami kesalahan dalam penulisan huruf/bentuk huruf yang sebenarnya. Kesalahan-kesalahan yang sering di jumpai dalam penulisan huiruf antara lain : b, k,l,p,y,g,j,m,d,dan w.Haryadi Zamzani (2003: 34)

Guru kelas I MI berkewajiban untuk membenahi kesalahan-kesalahan penulisan bentuk huruf pada buku kotak yang di pakai sekarang ini. Dalam pembenahan penulisan huruf tidak cukup dengan menggunakan metode ceramah saja, namun perlu konsep dan darimana cara menulis huruf yang lebih benar secara matang dan maksimal. Namun juga perlu metode demonstrasi yang lebih ditonjolkan , sehingga ssiwa betul-betul memahami cara penulisan. Huruf mana yang harus di tulis penuh (dua kotak), serta satu kotak dan huruf yang menggandol/menggantung yang telah di contohkan oleh guru.

Kenyataan di lapangan atau di kelas banyak siswa yang tidak memperdulikan bentuk penulisan, di tulis hanya asal bisa di baca, juga ingin cepat selasai biar jelek tidak peduli padahal sering di ingatkan tetapi masih tetap saja. Inilah yang menjadi penyebab tulisan siswa tidak sesuai dengan apa yang di harapkan guru.

Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah "*Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Buku Berpetak Siswa Kelas I Pelajaran Bahasa Indonesia MI NU Gempol*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan penulisan bentuk huruf pada buku berpetak siswa kelas I pelajaran Bahasa Indonesia MI NU Gempol?
2. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui buku berpetak siswa kelas I pelajaran Bahasa Indonesia MI NU Gempol?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang di inginkan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan penulisan bentuk huruf pada buku berpetak siswa kelas I MI NU Gempol.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui buku berpetak siswa kelas I pelajaran Bahasa Indonesia MI NU Gempol

D. **Manfaat Perbaikan**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. **Manfaat bagi siswa :**

1.a. Dengan menggunakan buku berpetak siswa dapat menulis dengan baik dan tepat.

1.b. Dengan menggunakan buku berpetak siswa akan dapat menulis dengan terampil dan benar.

2. **Manfaat bagi guru :**

2.a. Sebagai wahana untuk memperkaya pengatahuan yang dibuthkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas .

2.b. Sebagai upaya untuk pengembangan kecakapan guru dalam proses pembelajaran yang lebih menarik, inovatif dan menyenangkan bagi murid.

3. **Manfaat bagi sekolah**

3.a. Sebagai dasar dan arah untuk melakukan supervisi dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

3.b. Sebagai acuan dalam memberikan penilaian pada guru dalam usaha mengembangkan kemampuan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Menulis

Menulis merupakan bagian dari alat komunikasi. Melalui tulisan kita dapat menyampaikan pesan, pemikiran atau gagasan-gagasan yang ingin kita sampaikan kepada orang lain sehingga orang lain mengerti apa yang kita maksud atau inginkan. Di dalam aktivitas menulis terjadi suatu proses yang rumit karena di dalamnya melibatkan berbagai modalitas, mencakup gerakan tangan, lengan, jari, mata, koordinasi, pengalaman belajar, dan kognisi, semua modalitas itu bekerja secara terintegrasi. Oleh karena itu pelajaran menulis terasa begitu berat dan melelahkan. Tidak jarang anak yang baru belajar

menulis menolak untuk menulis banyak-banyak atau bahkan ada juga anak yangh kesulitan dalam belajar menulis.

Menurut Lovitt dalam Harjasujana, (2003:27) menyatakan bahwa pelajaran menulis mencakup tiga aspek, yaitu (1) menulis dengan tangan, (2) mengeja, (2) dan menulis ekspresif atau komposisi. Namun yang akan dibahas disini adalah pengajaran menulis pada aspek menulis dengan tangan (*handwriting*).

Pengajaran menulis dengan tangan (*handwriting*) sering disebut pula dengan pengajaran menulis permulaan. Di dalam menulis permulaan dipengaruhi berbagai faktor kematangan atau kesiapan, yaitu faktor (1) motorik, (2) perilaku ketika menulis, (3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan *cross modal*, (6) penggunaan tangan dominan (kidal atau bukan), (7) kemampuan memahami instruksi. Sebelum anak belajar dan mampu menulis huruf maka faktor-faktor kesiapan tersebut harus dimatangkan terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam motorik, persepsi dan kognitif.

Di bawah ini akan dijelaskan aktivitas menulis permulaan atau menulis dengan tangan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan motorik, persepsi dan kognitif.

B. Strategi Pengajaran Menulis Permulaan

a. Aktivitas Kesiapan Menulis Permulaan

1. Membiasakan memegang alat tulis

- Mewarnai dengan menggunakan kuas. Ukuran gagang kuas digradasikan mulai dari kuas yang bergagang besar sampai yang terkecil. Dalam proses mewanai ini menekankan pada pembiasaan bukan pada hasil mewarnainya.
- Mencorat-coret dengan spidol besar.
- Menggambar dengan kapur tulis
- Mewarnai dengan pensil warna yang gagangnya berbentuk segitiga.

- Bagi anak yang sulit untuk memegang alat tulis karena ada hambatan pada motorik jarinya maka dapat menggunakan alat bantu khusus, dimana alat tulis dapat terikat pada genggaman anak.

2. *Finger painting.* Dalam aktifitas ini dapat digunakan berbagai media dan warna, dapat menggunakan tepung kanji, adonan kue, pasir dan sebagainya. Aktifitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensai pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerak membuat huruf.

3. Menggunting. Latihan menggunting dapat mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangan, koordinasi mata-tangan, keseimbangan, persepsi visual dan konsentrasi. Adapun langkah-langkah sebagai berikut :

a. Dalam latihan menggunting adalah anak diperkenalkan dengan cara kerja gunting. Sebagai awal gunakanlah gunting yang gagangnya ringan dan mudah dibuka-tutu. Awalnya anak boleh mengggunakan kedua tangannya untuk memegang gagang gunting.

b. Ajarkan anak menggunting di antara dua garis lurus. Setelah mahir menggunting diantara dua garis lurus kemudian tingkatkan dengan garis zig-zag, melengkung dan melingkar.

c. Tahap mahir, yaitu anak menggunting bebas tetapi rapih. Perlu diperhatikan bagi anak yang mengalami hambatan motorik sehingga tidak bisa mengkoordinasikan tangannya untuk memegang kerta sambil menggunting maka ujung kertasnya diisolatif pada meja. Bagi yang sama sekali tidak dapat menggunakan gunting maka aktifitas merobek dapat menjadi pilihan.

4. Menulis di udara. Anak-anak diajak beraktifitas menulis atau menggambar sesuatu di udara dengan tanpa menggunakan media dan alat tulis. Anak mengacungkan telunjuknya kemudian mulailah gerakkan-gerakan menulis atau menggambar sesuatu di udara dengan telunjuk itu.

5. Melipat. Ajarkan anak melipat kertas mulai dari satu kali lipatan sampai pada lipatan yang rumit. Lebih menarik lagi jika melipat kertasnya membentu sesuatu.

6. Menempel. Aktifitas menempel dapat membantu sensasi perabaan dan koordinasi mata-tangan.

7. Menggambar/menulis di atas media bertekstur.

8. Membuka dan memasangkan mur/baut.

b. Kesiapan Menulis Huruf

1. Menarik garis. Anak diarahkan untuk melakukan aktifitas menarik garis lurus, lengkung, dan melinggkar. Pada awalnya arah tarikan garis tidak ditentukan, selanjutnya jika sudah terbiasa menarik garis tersebut, mulai diarahkan mulai menarik garis dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.
2. Membuat bentuk-bentuk bangun datar, persegi, segitiga, dan lingkaran.
3. Menjiplak bentuk-bentuk huruf.
4. Menelusuri garis (tracing).
5. Menyambungkan titik untuk membentuk huruf.
6. Membuat huruf pada buku berpetak besar
7. Membuat huruf pada buku garis tiga

C. Fungsi Media Pembelajaran.

Media memiliki multi makna, baik dilihat secara terbatas maupun secara luas. Munculnya berbagai macam definisi disebabkan adanya perbedaan dalam sudut pandang, maksud, dan tujuannya. AECT (*Association for Education and Communicatian Technology*) dalam Laksono (2002: 71) memaknai media sebagai segala bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyaluran informasi. NEA (*National Education Association*) memaknai media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibincangkan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Tarigan (1991: 54) menyimpulkan beberapa pandangan tentang media, yaitu

Gagne yang menempatkan media sebagai komponen sumber, mendefinisikan media sebagai “komponen sumber belajar di lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.” Briggs berpendapat bahwa media harus didukung sesuatu untuk mengkomunikasikan materi (pesan kurikuler) supaya terjadi proses belajar, yang mendefinisikan media sebagai wahana fisik yang mengandung materi instruksional. Wilbur Schramm mencermati pemanfaatan media sebagai suatu teknik untuk menyampaikan pesan, di mana ia mendefinisikan media sebagai teknologi pembawa informasi/pesan instruksional. Yusuf hadi Miarso memandang media secara luas/makro dalam sistem pendidikan sehingga mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar pada diri peserta didik

Laksono (2002:34) menyatakan bahwa banyak orang membedakan pengertian media dan alat peraga. Namun tidak sedikit yang menggunakan kedua istilah itu secara bergantian untuk menunjuk alat atau benda yang sama (interchangeable). Perbedaan media dengan alat peraga terletak pada fungsinya dan bukan pada substansinya. Suatu sumber belajar disebut alat peraga bila hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran saja; dan sumber belajar disebut media bila merupakan bagian integral dari seluruh proses atau kegiatan pembelajaran dan ada semacam pembagian tanggungjawab antara guru di satu sisi dan sumber lain (media) di sisi lain. Pembahasan pada pelatihan ini istilah media dan alat peraga digunakan untuk menyebut sumber atau hal atau benda yang sama dan tidak dibedakan secara substansial.

Tarigan (1991:64) menyatakan bahwa media dalam arti yang terbatas, yaitu sebagai alat bantu pembelajaran. Hal ini berarti media sebagai alat bantu yang digunakan guru untuk:

memotivasi belajar peserta didik

memperjelas informasi/pesan pengajaran

memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting

memberi variasi pengajaran

memperjelas struktur pengajaran.

Di sini media memiliki fungsi yang jelas yaitu memperjelas, memudahkan dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajarnya dan mengefisienkan proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah bila dibantu dengan sarana visual, di mana 11% dari yang dipelajari terjadi lewat indera pendengaran, sedangkan 83% lewat indera penglihatan. Di samping itu dikemukakan bahwa kita hanya dapat mengingat 20% dari apa yang kita dengar, namun dapat mengingat 50% dari apa yang dilihat dan didengar.

D. Kemampuan Media Sebagai Alat Bantu Kegiatan Pembelajaran

Haryadi (1991:55) menguraikan dengan berangkat dari teori belajar diketahui bahwa hakekat belajar adalah interaksi antara peserta didik yang belajar dengan sumber-sumber belajar di sekitarnya yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku belajar dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, tidak jelas menjadi jelas, dsb. Sumber belajar tersebut dapat berupa pesan, bahan, alat, orang, teknik dan lingkungan. Proses belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti sikap, pandangan hidup, perasaan senang dan tidak senang, kebiasaan dan pengalaman pada diri peserta didik. Bila peserta didik apatis, tidak senang, atau menganggap buang waktu maka sulit untuk mengalami proses belajar.

Faktor eksternal merupakan rangsangan dari luar diri peserta didik melalui indera yang dimilikinya, terutama pendengaran dan penglihatan. Media pembelajaran sebagai faktor eksternal dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi belajar karena mempunyai potensi atau kemampuan untuk merangsang terjadinya proses belajar. Contohnya, (a) menghadirkan obyek langka: koleksi mata uang kuno, (b) konsep yang abstrak menjadi konkrit: pasar, bursa, (c) mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah dan jarak: siaran radio atau televisi pendidikan, (d) menyajikan ulangan informasi secara benar dan taat asas tanpa pernah jemu: buku teks, modul, program

video atau film pendidikan,. (e) memberikan suasana belajar yang santai, menarik, dan mengurangi formalitas.

Haryadi (1991:27) menyatakan bahwa visualisasi mempermudah orang untuk memahami suatu pengertian. Sebuah pemeo mengatakan bahwa sebuah gambar "berbicara" seribu kali dari yang dibicarakan melalui kata-kata (*a picture is worth a thousand words*). Hal ini tidaklah berlebihan karena sebuah durian "monthong" atau gambarnya akan lebih menjelaskan barangnya (atau pengertiannya) daripada definisi atau penjelasan dengan seribu kata kepada orang yang belum pernah mengenalnya. Salah satu dari sarana visual yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar tersebut adalah OHT atau "overhead transparency." Sarana visual seperti OHT ini bila digarap dengan baik dan benar. Di samping dapat mempermudah pemahaman konsep dan daya serap belajar siswa, juga membantu pengajar untuk menyajikan materi secara terarah, bersistem dan menarik sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Inilah manfaat yang harus dioptimalkan dalam pembuatan rancangan media seperti OHT ini.

E. Jenis-Jenis Media

Media cukup banyak macamnya, Haryadi (1991:81) menyatakan bahwa ada media yang hanya dapat dimanfaatkan bila ada alat untuk menampilkanya. Ada pula yang penggunaannya tergantung pada hadirnya seorang guru, tutor atau pembimbing (teacher independent). Media yang tidak harus tergantung pada hadirnya guru lazim tersebut media instruksional dan bersifat "*self Contained*", maknanya: informasi belajar, contoh, tugas dan latihan serta umpanbalik yang diperlakukan telah diprogramkan secara terintegrasi.

Dari berbagai ragam dan bentuk dari media pengajaran, pengelompokan atas media dan sumber belajar ekonomi dapat juga ditinjau dari jenisnya, yaitu dibedakan menjadi media audio, media visual, media audio-visual, dan media serba aneka.

1. Media Audio : radio, piringan hitam, pita audio, tape recorder, dan telepon .
2. Media Visual :

a. Media visual diam : foto, buku, ansiklopedia, majalah, surat kabar, buku referensi dan barang hasil cetakan lain, gambar, ilustrasi, kliping, film bingkai/slide, film rangkai (*film stip*) , transparansi, mikrofis, overhead proyektor, grafik, bagan, diagram, sketsa, poster, gambar kartun, peta, dan globe.

b. Media visual gerak : film bisu.

3. Media Audio-visual

a. Media audiovisual diam : televisi diam, slide dan suara, film rangkai dan suara , buku dan suara. b. Media audiovisual gerak : video, CD, film rangkai dan suara, televisi, gambar dan suara.

4. Media Serba aneka :

a. Papan dan display : papan tulis, papan pamer/pengumuman/majalah dinding, papan magnetic, white board, mesin pangganda.

b. Media tiga dimensi : realia, sampel, artifact, model, diorama, display.

c. Media teknik dramatisasi : drama, pantomim, bermain peran, demonstrasi, pawai/karnaval, pedalangan/panggung boneka, simulasi.

F. Buku Berpetak

Menurut Yeti (2007:95) Buku brepetak adalah sebuah buku yang terdiri dari kotak-kotak persegi kecil yang berukuran 1 cm. Fungsi buku berpetak adalah untuk melatih menulis siswa pada tingkat dasar (TK/SD) hal ini dilakukan untuk mrlatih psikomotor siswa.

Kelebihan dan kelemahan buku berpetak

1. Kelebihan buku berpetak adalah mempermudah anak usia TK/SD untuk melatih menulis huruf.
2. sedangkan kelemahannya adalah dalam penulisan di kertas tak berpetak siswa akan mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi.

BAB III
METODE PENELITIAN

a.A. Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI NU Gempol pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi “Kartu Huruf”. Pelaksanaan perbaikan diadakan pada semester I tahun pelajaran 2012/2013 dengan

jumlah murid 34 siswa dengan karakteristik yaitu 19 perempuan dan 15 laki-laki.

2. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai Hari Rabu tanggal 15 Juli 2012 sampai pada 3 Agustus 2012. adapun pelaksanaan perbaikan sebagai berikut :

a. Pada siklus I pelaksanaan perbaikan pada hari Kamis tanggal 23 Juli 2012

b. Pada Siklus II pelaksanaan perbaikan pada hari Kamis tanggal 30 Juli 2012

a.B. **Deskripsi Persiklus**

1. Siklus I (23 Juli 2012)

2.a. **Tahap Perencanaan (*Planning*)**

~ Menyusun satuan pelajaran
~ Menyiapkan soal atau masalah
~ Menyiapkan blanko observasi
~ Menyiapkan blanko evaluasi
~ Pada tahap ini perencanaan di susun berkolaboratif yakni dengan teman sejawat

2.b. **Tahap Pelaksanaan (*actuating*)**

Pada tahap ini pembelajaran di fokuskan untuk peningkatan kemampuan siswa membaca lancer melalui media kartu kata. Pembelajaran lebih pada penggunaan media dengan langkah-langkah sebagai berikut :

~ Tahap awal. di mulai dengan mengajukan pertanyaan dan lanjutan dengan penyampaian tujuan belajar
~ Memberikan beberapa masalah (soal) melalui kegiatan tanya jawab pada siswa
~ Memberikan LKS bagi masing-masing siswa

~ Siswa diberikan kartu kata
~ Siswa mengamati gambar dan memberikan komentar
~ Mendemonstrasikan jawaban di depan kelas.
~ Mengumpulkan hasil kerja.

c. Tahap Pengamatan (*observating*)

~ Mengamati perilaku siswa terhadap penggunaan model belajar
~ Memantau siswa
~ Mengamati hasil kerja siswa
~ Memahami pemahaman masing – masing anak

d. Tahap Refleksi (*reflecting*)

~ Mencatat hasil observasi
~ Mengevaluasi hasil Observasi
~ Menganalisis hasil pembelajaran
~ Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya.
~ Hasil dari siklus I di diskusikan bersama dengan teman sejawat

2. Siklus II (30 Juli 2012)

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

~ Menyusun satuan pelajaran pada siklus II
~ Menyiapkan soal atau masalah
~ Menyiapkan blanko observasi
~ Menyiapkan blanko evaluasi
~ Pada tahap ini perencanaan di susun berkolaboratif yakni dengan teman sejawat

2.c. **Tahap Pelaksanaan (*Actuating*)**

~ Menjelaskan KBM secara Umum
~ Siswa di berikan beberapa soal dan dikerjakan secara mandiri
~ Pengajaran dengan menggunakan media kartu kata
~ Memberikan penjelasan dari media kartu kata

~ Tanya jawab tentang maksud kartu kata
~ Memberikan beberapa soal
~ Mendemonstrasikan jawaban di depan kelas.
~ Mengumpulkan hasil jawaban yang sudah dipesentasikan.

d. Tahap Pengamatan (*observating*)

~ Mengamati perilaku siswa terhadap penggunaan model belajar
~ Memantau perkembangan belajar siswa
~ Mengamati hasil kerja siswa (demonstrasi)
~ Memahami pemahaman masing – masing anak
~ Melihat kelebihan model belajar

e. Tahap Refleksi (*reflecting*)

~ Mencatat hasil observasi
~ Mengevaluasi hasil Observasi
~ Menganalis hasil pembelajaran
~ Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya.
~ Berdiskusi dengan teman sejawat tentang hasil penelitian

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.A. Deskripsi Per Siklus

A.1. Hasil Penelitian Siklus I

1.A.1.1.a. Pertemuan I

Hasil penelitian pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa setelah pembelajaran perbaikan diadakan menunjukkan sebagaimana yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel.1

Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Abidah D.K	Nilai 80	Tuntas
2	Anggun P	Nilai 55	Belum tuntas
3	Aura Nisa M.	Nilai 80	Tuntas
4	Cindy Prayugi	Nilai 60	Belum tuntas
5	Diana F.A	Nilai 80	Tuntas
6	Dyah M. R	Nilai 50	Belum tuntas
7	Farid A.A	Nilai 55	Belum Tuntas
8	Fariza Oktavia	Nilai 50	Belum Tuntas
9	Febriyana W	Nilai 70	Belum tuntas
10	Feny M	Nilai 50	Belum Tuntas
11	Fira Nanda A	Nilai 90	Tuntas
12	Fikri Wahyu L	Nilai 50	Belum tuntas
13	Henita A. M	Nilai 80	Tuntas
14	Icha Surya M	Nilai 80	Tuntas
15	Indah S	Nilai 75	Tuntas
16	Idam A. A	Nilai 50	Belum tuntas
17	Joko A	Nilai 60	Belum tuntas
18	Moh. Jainun A	Nilai 65	Belum tuntas
19	Moh. Faisol F	Nilai 50	Belum tuntas
20	Moh. Nur F	Nilai 85	Tuntas
21	Moh. Rizal M	Nilai 80	Tuntas
22	Moh. Rizal A	Nilai 55	Belum tuntas
23	Moh. Jakfar	Nilai 60	Tuntas
24	Moh. Sulton M	Nilai 60	Belum tuntas
25	Moh. Ekky F	Nilai 50	Belum tuntas
26	Martha	Nilai 80	Tuntas
27	Maya M. A	Nilai 60	Belum tuntas
28	Nabila Y. R	Nilai 75	Tuntas
29	Nadiyah F.	Nilai 85	Tuntas
30	Puput E	Nilai 55	Belum Tuntas
31	Rahmad B.P	Nilai 90	Tuntas
32	Rio Dwi R	Nilai 60	Belum Tuntas
33	Tania Putri P. S	Nilai 50	Belum tuntas
34	Tria Astha P	Nilai 65	Belum tuntas

Berdasarkan data nilai tugas dan evaluasi ketika pembelajaran pada siklus I pertemuan I menunjukkan, bahwa siswa yang nilainya di bawah rata – rata masih lebih dari 50 %. Dengan perincian siswa yang mendapatkan nilai di bawah standart (< 70) sebanyak 20 siswa dan yang memperoleh nilai lebih dari 70 keatas hanya 14 siswa. Adapun penyebabnya sebagai berikut :

1. Cara guru menyampaikan materi masih menggunakan metode konvensional yakni dengan ceramah, tanya jawab, penugasan.
2. Tidak adanya media dalam pembelajaran
3. Kurangnya penguasaan pada pelajaran
4. Motivasi dari guru dalam pembelajaran.

Dari hasil siklus I pertemuan I maka peneliti dan teman sejawat mengadakan pertemuan II untuk mencapai target pembelajaran dan meningkatkan kemampuan. Hasil pengamatan teman sejawat pada siklus I pertemuan ke I menunjukan sebagai berikut :

1.A.1.2. Masih banyak siswa yang belum memperhatikan pelajaran.

1.A.1.3. Kurangnya kerjasama kelompok dalam mengerjakan soal

1.A.1.4. Masih banyak siswa yang keluyuran dan berbicara dengan temannya.

Tindakan yang akan dilakukan dari hasil diskusi pada pertemuan ke II bersama teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai berikut :

1. Pembelajaran lebih ditekankan pada media penulisan yang benar dengan buku berpetak
2. Pembelajaran di upayakan lebih inovatif dan kreatif
3. Mengawasi kegiatan mengerjakan lembar kerja soal sehingga tidak terjadi siswa yang keluyuran maupun berbicara dengan teman.
4. Memberikan penilaian pada siswa yang sangat aktif dan komunikatif.

b. **Pertemuan II**

Hasil penelitian pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa setelah pembelajaran perbaikan dengan menggunakan media kartu huruf sebagaimana yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel.2

Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II
Pembelajaran dengan Media Kartu Huruf

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Abidah D.K	Nilai 85	Tuntas
2	Anggun P	Nilai 60	Belum Tuntas
3	Aura Nisa M.	Nilai 85	Tuntas
4	Cindy Prayugi	Nilai 75	Tuntas
5	Diana F.A	Nilai 85	Tuntas
6	Dyah M. R	Nilai 50	Belum Tuntas
7	Farid A.A	Nilai 60	Belum Tuntas
8	Fariza Oktavia	Nilai 55	Belum Tuntas
9	Febriyana W	Nilai 75	Tuntas
10	Feny M	Nilai 65	Belum Tuntas
11	Fira Nanda A	Nilai 95	Tuntas
12	Fikri Wahyu L	Nilai 55	Belum Tuntas
13	Henita A. M	Nilai 85	Tuntas
14	Icha Surya M	Nilai 85	Tuntas
15	Indah S	Nilai 80	Tuntas
16	Idam A. A	Nilai 55	Belum Tuntas
17	Joko A	Nilai 75	Tuntas
18	Moh. Jainun A	Nilai 75	Tuntas
19	Moh. Faisol F	Nilai 50	Belum Tuntas
20	Moh. Nur F	Nilai 90	Tuntas
21	Moh. Rizal M	Nilai 85	Tuntas
22	Moh. Rizal A	Nilai 55	Belum Tuntas
23	Moh. Jakfar	Nilai 65	Belum Tuntas
24	Moh. Sulton M	Nilai 65	Belum Tuntas
25	Moh. Ekky F	Nilai 50	Belum Tuntas
26	Martha	Nilai 90	Tuntas
27	Maya M. A	Nilai 65	Belum Tuntas
28	Nabila Y. R	Nilai 75	Tuntas
29	Nadiyah F.	Nilai 85	Tuntas
30	Puput E	Nilai 55	Belum Tuntas
31	Rahmad B.P	Nilai 75	Tuntas
32	Rio Dwi R	Nilai 60	Belum Tuntas
33	Tania Putri P. S	Nilai 50	Belum Tuntas
34	Tria Astha P	Nilai 75	Tuntas

Berdasarkan data nilai tugas dan evaluasi ketika pembelajaran perbaikan dengan menggunakan media kartu huruf pada siklus I pertemuan II menunjukkan, bahwa siswa yang nilainya di bawah rata – rata masih lebih dari 50 %. Dengan perincian siswa yang mendapatkan

nilai di bawah standart (< 70) sebanyak 16 siswa dan yang memperoleh nilai lebih dari 70 keatas hanya 18 siswa.

Tindakan yang akan dilakukan dari hasil diskusi pada pertemuan ke II bersama teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai berikut :

6. Pembelajaran lebih ditekankan pada media penulisan yang benar dengan buku berpetak
7. Pembelajaran di upayakan lebih inovatif dan kreatif
8. Mengawasi kegiatan mengerjakan lembar kerja soal sehingga tidak terjadi siswa yang keluyuran maupun berbicara dengan teman.
9. Memberikan penilaian pada siswa yang sangat aktif dan komunikatif.
10. Mengadakan Siklus II dengan menerapkan media pembelajaran kartu huruf.

Hasil keseluruhan pada Siklus I pertemuan I dan II sebagaimana terlihat dalam grafik di bawah ini.

Grafik.1
Hasil Penelitian Siklus I
Pertemuan I dan II

100

60

20

2. **Hasil Penelitian Siklus II Pertemuan I**

a. Pertemuan I

Hasil penelitian pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa setelah pembelajaran perbaikan diadakan menunjukkan sebagaimana yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel.3
Hasil Penelitian Siklus II Pertemuan I
Pembelajaran dengan Menggunakan Kartu huruf

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan

1	Abidah D.K	Nilai 90	Tuntas
2	Anggun P	Nilai 65	Belum Tuntas
3	Aura Nisa M.	Nilai 90	Tuntas
4	Cindy Prayugi	Nilai 80	Tuntas
5	Diana F.A	Nilai 90	Tuntas
6	Dyah M. R	Nilai 75	Tuntas
7	Farid A.A	Nilai 65	Belum Tuntas
8	Fariza Oktavia	Nilai 60	Belum Tuntas
9	Febriyana W	Nilai 80	Tuntas
10	Feny M	Nilai 70	Tuntas
11	Fira Nanda A	Nilai 100	Tuntas
12	Fikri Wahyu L	Nilai 65	Belum Tuntas
13	Henita A. M	Nilai 90	Tuntas
14	Icha Surya M	Nilai 90	Tuntas
15	Indah S	Nilai 85	Tuntas
16	Idam A. A	Nilai 65	Belum Tuntas
17	Joko A	Nilai 80	Tuntas
18	Moh. Jainun A	Nilai 80	Tuntas
19	Moh. Faisol F	Nilai 55	Belum Tuntas
20	Moh. Nur F	Nilai 95	Tuntas
21	Moh. Rizal M	Nilai 90	Tuntas
22	Moh. Rizal A	Nilai 75	Tuntas
23	Moh. Jakfar	Nilai 70	Tuntas
24	Moh. Sulton M	Nilai 70	Tuntas
25	Moh. Ekky F	Nilai 65	Belum Tuntas
26	Martha	Nilai 95	Tuntas
27	Maya M. A	Nilai 60	Belum Tuntas
28	Nabila Y. R	Nilai 80	Tuntas
29	Nadiyah F.	Nilai 85	Tuntas
30	Puput E	Nilai 75	Tuntas
31	Rahmad B.P	Nilai 85	Tuntas
32	Rio Dwi R	Nilai 65	Belum Tuntas
33	Tania Putri P. S	Nilai 80	Tuntas
34	Tria Astha P	Nilai 85	Tuntas

Berdasarkan data nilai tugas dan evaluasi ketika pembelajaran perbaikan dengan menggunakan media kartu huruf pada siklus II pertemuan I menunjukkan, bahwa siswa yang nilainya di bawah rata – rata berkurang dari 50 %. Dengan perincian siswa yang mendapatkan nilai di bawah standart (< 70) sebanyak 9 siswa dan yang memperoleh nilai lebih dari 70 keatas hanya 25 siswa. Hasil ini lebih meningkat bila dibandingkan pada siklus I pertemuan I dan II. Untuk meningkatkan kemampuan siswa,

guru dengan teman sejawat mengadakan diskusi kelemahan dan keberhasilan perbaikan.

Tindakan yang akan dilakukan dari hasil diskusi pada pertemuan ke I bersama teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai berikut :

1. Pembelajaran lebih ditekankan pada media penulisan yang benar dengan buku berpetak
2. Pembelajaran di upayakan lebih inovatif dan kreatif
3. Mengawasi kegiatan mengerjakan lembar kerja soal sehingga tidak terjadi siswa yang keluyuran maupun berbicara dengan teman.
4. Memberikan penilaian pada siswa yang sangat aktif dan komunikatif.
5. Mengadakan pertemuan II dengan menerapkan media pembelajaran kartu huruf.

b. Pertemuan II

Hasil penelitian pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa setelah pembelajaran perbaikan diadakan menunjukkan sebagaimana yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel.4
Hasil Penelitian Siklus II Pertemuan II
Pembelajaran dengan Menggunakan Kartu huruf

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Abidah D.K	Nilai 95	Tuntas
2	Anggun P	Nilai 75	Tuntas
3	Aura Nisa M.	Nilai 95	Tuntas
4	Cindy Prayugi	Nilai 85	Tuntas
5	Diana F.A	Nilai 95	Tuntas
6	Dyah M. R	Nilai 80	Tuntas
7	Farid A.A	Nilai 75	Tuntas
8	Fariza Oktavia	Nilai 65	Belum Tuntas
9	Febriyana W	Nilai 85	Tuntas
10	Feny M	Nilai 75	Tuntas
11	Fira Nanda A	Nilai 100	Tuntas
12	Fikri Wahyu L	Nilai 70	Tuntas
13	Henita A. M	Nilai 95	Tuntas
14	Icha Surya M	Nilai 100	Tuntas
15	Indah S	Nilai 90	Tuntas
16	Idam A. A	Nilai 65	Belum Tuntas
17	Joko A	Nilai 85	Tuntas
18	Moh. Jainun A	Nilai 85	Tuntas
19	Moh. Faisol F	Nilai 65	Belum Tuntas
20	Moh. Nur F	Nilai 100	Tuntas
21	Moh. Rizal M	Nilai 95	Tuntas
22	Moh. Rizal A	Nilai 80	Tuntas
23	Moh. Jakfar	Nilai 75	Tuntas
24	Moh. Sulton M	Nilai 85	Tuntas
25	Moh. Ekky F	Nilai 75	Tuntas
26	Martha	Nilai 100	Tuntas
27	Maya M. A	Nilai 85	Tuntas
28	Nabila Y. R	Nilai 85	Tuntas
29	Nadiyah F.	Nilai 90	Tuntas
30	Puput E	Nilai 80	Tuntas
31	Rahmad B.P	Nilai 90	Tuntas
32	Rio Dwi R	Nilai 75	Tuntas
33	Tania Putri P. S	Nilai 85	Tuntas
34	Tria Astha P	Nilai 90	Tuntas

Berdasarkan data nilai tugas dan evaluasi ketika pembelajaran perbaikan dengan menggunakan media kartu huruf pada siklus I pertemuan II menunjukkan, bahwa siswa yang nilainya di bawah rata – rata masih lebih dari 50 %. Dengan perincian siswa yang mendapatkan nilai di bawah standart (< 70) sebanyak 3 siswa dan yang memperoleh nilai lebih dari 70 keatas hanya 31 siswa.

Hasil keseluruhan pada Siklus II pertemuan I dan II sebagaimana terlihat dalam grafik di bawah ini.

Grafik.2
Hasil Penelitian Siklus II
Pertemuan I dan II

B. **Pembahasan**

Hasil penelitian secara keseluruhan baik pada siklus I dan siklus II seperti yang terdapat pada grafik di bawah ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa pada pelajaran bahasa Indonesia.

Grafik.3
Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

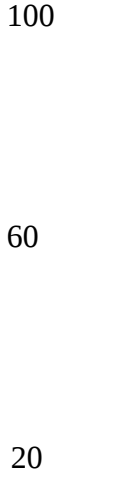

Tabel.5
Hasil Penelitian
Pada Siklus I dan Siklus II
Pembelajaran dengan Menggunakan Kartu huruf

No	Nama Siswa	SIKLUS I		SIKLUS II		Ket
		Per.I	Per.II	Per.I	Per.II	
1	Abidah D.K	Nilai 80	Nilai 85	Nilai 90	Nilai 95	Tuntas
2	Anggun P	Nilai 55	Nilai 60	Nilai 65	Nilai 75	Tuntas
3	Aura Nisa M.	Nilai 80	Nilai 85	Nilai 90	Nilai 95	Tuntas
4	Cindy Prayugi	Nilai 60	Nilai 75	Nilai 80	Nilai 85	Tuntas
5	Diana F.A	Nilai 80	Nilai 85	Nilai 90	Nilai 95	Tuntas
6	Dyah M. R	Nilai 50	Nilai 50	Nilai 75	Nilai 80	Tuntas
7	Farid A.A	Nilai 55	Nilai 60	Nilai 65	Nilai 75	Tuntas
8	Fariza Oktavia	Nilai 50	Nilai 55	Nilai 60	Nilai 65	Belum
9	Febriyana W	Nilai 70	Nilai 75	Nilai 80	Nilai 85	Tuntas
10	Feny M	Nilai 50	Nilai 65	Nilai 70	Nilai 75	Tuntas
11	Fira Nanda A	Nilai 90	Nilai 95	Nilai 100	Nilai 100	Tuntas
12	Fikri Wahyu L	Nilai 50	Nilai 55	Nilai 65	Nilai 70	Tuntas
13	Henita A. M	Nilai 80	Nilai 85	Nilai 90	Nilai 95	Tuntas
14	Icha Surya M	Nilai 80	Nilai 85	Nilai 90	Nilai 100	Tuntas
15	Indah S	Nilai 75	Nilai 80	Nilai 85	Nilai 90	Tuntas
16	Idam A. A	Nilai 50	Nilai 55	Nilai 65	Nilai 65	Tuntas
17	Joko A	Nilai 60	Nilai 75	Nilai 80	Nilai 85	Belum
18	Moh. Jainun A	Nilai 65	Nilai 75	Nilai 80	Nilai 85	Tuntas
19	Moh. Faisol F	Nilai 50	Nilai 50	Nilai 55	Nilai 65	Tuntas
20	Moh. Nur F	Nilai 85	Nilai 90	Nilai 95	Nilai 100	Tuntas
21	Moh. Rizal M	Nilai 80	Nilai 85	Nilai 90	Nilai 95	Belum
22	Moh. Rizal A	Nilai 55	Nilai 55	Nilai 75	Nilai 80	Tuntas
23	Moh. Jakfar	Nilai 60	Nilai 65	Nilai 70	Nilai 75	Tuntas
24	Moh. Sulton M	Nilai 60	Nilai 65	Nilai 70	Nilai 85	Tuntas
25	Moh. Ekky F	Nilai 50	Nilai 50	Nilai 65	Nilai 75	Tuntas
26	Martha	Nilai 80	Nilai 90	Nilai 95	Nilai 100	Tuntas
27	Maya M. A	Nilai 60	Nilai 65	Nilai 60	Nilai 85	Tuntas
28	Nabila Y. R	Nilai 75	Nilai 75	Nilai 80	Nilai 85	Tuntas
29	Nadiyah F.	Nilai 85	Nilai 85	Nilai 85	Nilai 90	Tuntas
30	Puput E	Nilai 55	Nilai 55	Nilai 75	Nilai 80	Tuntas
31	Rahmad B.P	Nilai 90	Nilai 75	Nilai 85	Nilai 90	Tuntas
32	Rio Dwi R	Nilai 60	Nilai 60	Nilai 65	Nilai 75	Tuntas
33	Tania Putri P. S	Nilai 50	Nilai 50	Nilai 80	Nilai 85	Tuntas
34	Tria Astha P	Nilai 65	Nilai 75	Nilai 85	Nilai 90	Tuntas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca lancar dengan menggunakan media kartu huruf sangat optimal yaitu 90% siswa mengalami ketuntasan belajar.. Secara keseluruan hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari siklus I ke Siklus II. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa indonesia ini juga sudah tepat dan menarik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I semester I di MI NU Gempol

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan menggunakan menulis dengan media kartu huruf kelas I MI NU Hasyim Asy`ari Gempol terlihat sangat menyenangkan dan menumbuhkan motivasi para siswa. Peningkatan ini terlihat pada Siklus I dan Siklus II mengalami 75%. Dengan demikian pembelajaran dengan media kartu huruf pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan prestasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas penelitian ini dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

Perlu kiranya lebih banyak metode-metode pembelajaran guna pengembangan pada proses belajar dan tidak hanya pada kartu huruf saja. Semua benda yang ada di sekitar kita bisa dijadikan media pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan kreatif.

Bagi guru diharapkan lebih banyak mengadakan penelitian kelas, karena dengan hasil penelitian kelas guru mampu mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

Harjasujana dkk.2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik,* Bandung : Mutiara

Haryadi, Zamzani. 1996. *Peningkatan Ketrampilan Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

Laksono, Kisyani.2003 *Berbicara*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mulyati, Yeti. 2007. *Ketrampilan Berbahasa Indonesia SD,* Jakarta: Universitas Terbuka

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Membaca Sebagai sutau Ketrampilan Berbahasa,* Bandung: Angkasa

Lampiran. 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I PERTEMUAN I

Nama Sekolah : MI NU Gempol
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : I/1
Tema : Diri Sendiri
Alokasi Waktu : 2x35 menit (1 x pertemuan)

Standar Kompetensi : Menjiplak berbagai bentuk ganbar lingkaran dan berbagai bentuk huruf

Kompetensi Dasar : Menulis permulaan dan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi dan menyalin

Indikator : - Menjiplak berbagai bentuk

I. Tujuan Perbaikan :

Setelah mendengar penjelasan dari guru :

a. Siswa dapat menjiplak bentuk huruf
b. Siswa dapat menulis bentuk huruf
c. Siswa dapat menulis kata dengan benar
d. Siswa dapat menulis kalimat dengan benar

II. Materi Ajar :

Menulis Suku Kata

III. Metode Pembelajaran :

a. demonstrasi
b. Tanya jawab
c. Ceramah

VI. Langkah-Langkah Pembelajaran :

A. **Kegiatan Awal**
   - Apersepsi : perkenalan tentang macam-macam huruf
   - Motivasi : mengenalkan siswa tentang berbagai bentuk huruf

B. **Kegiatan Inti**
   - Guru menunjukkan berbagai bentuk huruf
   - Siswa mencari huruf yang telah di tunjukkan dan menjiplaknya
   - Siswa dapat menulis bentuk huruf

C. **Kegiatan Akhir**

- Membuat kesimpulan materi
- Guru memberikan penilaian

V. Alat/Sarana dan Sumber Belajar

1. Kartu huruf
2. Buku Paket bahasa Indonesia kelas 1
3. papan planel

VI. Evaluasi dan Penilaian

1. Teknik penilaian : tes tulis dan tes lisan
2. Tes tulis : Dikte

MEDIA PEMBELAJARAN KARTU HURUF

	1.A. Tulislah	B. Tulislah
	1. b u k u	1. *ini ibu banu*
2.	b e l a j a r	2. *ini papa ani*
3.	p a p a n	3. *buku nina*
4.	g u r u	4. *ini guru budi*
5.	m a m a	5. *mama danu*

Sidoarjo, 23 Juli 2012

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Mahasiswa

LEMBAR EVALUASI

Tulislah dalam buku berpetak

1. b u k u	1. *ini ibu banu*
2. b e l a j a r	2. *ini papa ani*
3. p a p a n	3. *buku nina*
4. g u r u	4. *ini guru budi*
5. m a m a	5. *mama danu*

Lampiran

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I PERTEMUAN II

Nama Sekolah : MI NU Gempol
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : I/1
Tema : Diri Sendiri
Alokasi Waktu : 2x35 menit (1 x pertemuan)

Standar Kompetensi : Menjiplak berbagai bentuk ganbar lingkaran dan berbagai bentuk huruf

Kompetensi Dasar : Menulis permulaan dan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi dan menyalin

Indikator : - Menjiplak berbagai bentuk

I. Tujuan Perbaikan :

Setelah mendengar penjelasan dari guru :

a. Siswa dapat menjiplak bentuk huruf
b. Siswa dapat menulis bentuk huruf
c. Siswa dapat menulis kata dengan benar
d. Siswa dapat menulis kalimat dengan benar

II. Materi Ajar :

Menulis Suku Kata

III. Metode Pembelajaran :

a. demonstrasi
b. Tanya jawab
c. Ceramah

VI. Langkah-Langkah Pembelajaran :

B. **Kegiatan Awal**

- Apersepsi : perkenalan tentang macam-macam huruf
- Motivasi : mengenalkan siswa tentang berbagai bentuk huruf

D. **Kegiatan Inti**

- Guru menunjukkan berbagai bentuk huruf
- Siswa mencari huruf yang telah di tunjukkan dan menjiplaknya
- Siswa dapat menulis bentuk huruf

E. **Kegiatan Akhir**

- Membuat kesimpulan materi
- Guru memberikan penilaian

V. Alat/Sarana dan Sumber Belajar

1. Kartu huruf
2. Buku Paket bahasa Indonesia kelas 1
3. papan planel

VI. Evaluasi dan Penilaian

1. Teknik penilaian : tes tulis dan tes lisan
2. Tes tulis : Dikte

MEDIA PEMBELAJARAN KARTU HURUF

5.A. Tulislah B. Tulislah

1.	b u k u	1. *ini ibu banu*
6.	b e l a j a r	2. *ini papa ani*
7.	p a p a n	3. *buku nina*
8.	g u r u	4. *ini guru budi*
9.	m a m a	5. *mama danu*

Gempol , 24 Juli 2012

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Mahasiswa

LEMBAR EVALUASI

Tulislah dalam buku berpetak

1. b u k u	1. *ini ibu banu*
2. b e l a j a r	2. *ini papa ani*
3. p a p a n	3. *buku nina*
4. g u r u	4. *ini guru budi*
5. m a m a	5. *mama danu*

Lampiran

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
SIKLUS II PERTEMUAN I

Nama Sekolah : MI NU Gempol
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : I/1
Tema : Diri Sendiri
Alokasi Waktu : 2x35 menit (1 x pertemuan)

Standar Kompetensi : Menjiplak berbagai bentuk ganbar lingkaran dan berbagai bentuk huruf

Kompetensi Dasar : Menulis permulaan dan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi dan menyalin

Indikator : - Menjiplak berbagai bentuk

I. Tujuan Perbaikan :

Setelah mendengar penjelasan dari guru :

~ Siswa dapat menjiplak bentuk huruf
~ Siswa dapat menulis bentuk huruf
~ Siswa dapat menulis kata dengan benar
~ Siswa dapat menulis kalimat dengan benar

II. Materi Ajar :

Menulis Suku Kata

III. Metode Pembelajaran :

d. demonstrasi
e. Tanya jawab
f. Ceramah

VI. Langkah-Langkah Pembelajaran :

C. **Kegiatan Awal**

- Apersepsi : perkenalan tentang macam-macam huruf
- Motivasi : mengenalkan siswa tentang berbagai bentuk huruf

F. **Kegiatan Inti**

- Guru menunjukkan berbagai bentuk huruf
- Siswa mencari huruf yang telah di tunjukkan dan menjiplaknya
- Siswa dapat menulis bentuk huruf

G. **Kegiatan Akhir**

- Membuat kesimpulan materi
- Guru memberikan penilaian

V. Alat/Sarana dan Sumber Belajar

1. Kartu huruf
2. Buku Paket bahasa Indonesia kelas 1
3. papan planel

VI. Evaluasi dan Penilaian

1. Teknik penilaian : tes tulis dan tes lisan
2. Tes tulis : Dikte

MEDIA PEMBELAJARAN KARTU HURUF

1.A. Tulislah	B. Tulislah
1. b u k u	1. *ini ibu banu*
2. b e l a j a r	2. *ini papa ani*
3. p a p a n	3. *buku nina*
4. g u r u	4. *ini guru budi*
5. m a m a	5. *mama danu*

Gempol, 30 Juli 2012

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Mahasiswa

LEMBAR EVALUASI

Tulislah dalam buku berpetak

1. b u k u	1. *ini ibu banu*
2. b e l a j a r	2. *ini papa ani*
3. p a p a n	3. *buku nina*
4. g u r u	4. *ini guru budi*
5. m a m a	5. *mama danu*

CURRICULUM VITAE

Penulis lahir di Lamongan 4 Februari 1975. Anak ke-7 dari tujuh bersaudara. Pendidikan formal dimulai di SDN, SMP dan SMA di Lamongan. Penulis menyelesaikan program Sarjana pada tahun 1998 IAIN Malang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Program Magister Pendidikan Islam di UMSIDA pada tahun 2007. Penulis juga menyelesaikan Program Doktor pada tahun 2013 di UIN Maliki Malang Manajemen Pendidikan Islam.

Saat ini penulis menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Pasuruan sejak 2005. Pernah menjadi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kedungboto Beji Pasuruan selama 4 tahun, kemudian pindah ke MI NU Hasyim Asy`ari di Gempol mulai tahun 2009 sampai sekarang. Selain itu penulis juga aktif pada FOSMAPI (*Forum Studi Peduli Manajemen Pendidikan Islam*) di Jawa Timur bersama dengan alumni Doktor UIN Maliki Malang. Pernah aktif pada FORSISKA (*Forum Studi Islam dan Kemasyarakatan*) di HMJ PAI di STAIN Malang

Penulis merupakan Dosen Luar Biasa pada Fakultas Agama Islam (FAI) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) pada Prodi PGMI. Penulis juga sebagai dosen pada STIKES D-IV di Sidoarjo. Pernah mengajar di FKIP pada Universitas yang sama pada prodi PGSD dan Aktif sebagai dosen di Pascasarjana di UMSIDA.

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul 'Ulama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Teori dan Praktik

Penelitian merupakan kegiatan puncak bagi para mahasiswa untuk menyelesaikan program sarjana. Di antara sekian banyak jenis penelitian yang saat ini ramai dibincangkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. Dengan demikian PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Kebanyakan buku PTK yang sudah beredar hanya memaparkan secara teoritis, tetapi dalam buku yang sedang anda pegang ini, penulis memaparkan teori secara detail disertai contoh yang representatif. Sehingga, buku ini sangat cocok untuk mahasiswa yang akan melakukan PTK.

ISBN 978-1-78280-808-4